

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN
RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA
REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI



OLEH:

SRI WAHYUNI

201180217

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2022**

ABSTRAK

Wahyuni, Sri. 2022. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Mukhlison Effendi, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Pendidikan Keluarga Islam, Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang nantinya akan menjadi penentu dalam pembangunan bangsa dan negara. Keluarga merupakan komponen terpenting dari sebuah pendidikan, karena dalam keluarga anak mulai mengenali pendidikan awal, tentang bagaimana berkomunikasi, berinteraksi dan berperilaku. Dalam konsep keluarga Islam yang didalamnya mencakup mengenai bagaimana membangun dan membina anggota keluarga yang memiliki karakter yang Islami, serta bagaimana dalam suatu keluarga yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai islam, seperti ukhuwah Islamiyah, keteladanan, akidah, dan akhlakuk karimah. Perlunya dalam hal ini untuk mengaitkan antara konsep pendidikan keluarga Perpektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan keluarga Islam yang menyesuaikan dengan keadaan di zaman dan perkembangan teknologi, sehingga dalam hal ini maka penulis mengangkat judul Konsep Pendidikan Keluarga Islam Perpektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam di Era Revolusi Industri 4.0.

Adapun tujuan dalam penelitian adalah : (1) mengetahui konsep pendidikan keluarga persepektif Ki Hadjar Dewantara (2) mengetahui konsep pendidikan keluarga di era revolusi industri 4.0 (3) mengetahui relevansi konsep pendidikan keluarga persepektif Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Library Research*, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi atau *Content Analisis*.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : (1) konsep pendidikan perpektif Ki Hadjar Dewantara memaknai pendidikan memiliki gagasan terkait lingkungan pendidikan terhadap anak yang dikenal dengan istilah *tri pusat pendidikan* yang meliputi pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat, yang mana ketiga lingkup ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya. (2) Pendidikan keluarga Islam merupakan pendidikan yang diberikan di lingkup keluarga yang menjadi madrasah pertama bagi setiap anak yang sesuai dengan syariat-syariat Islam. Keluarga menjadi madrasah pertama untuk menanamkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik perilaku, tutur kata, dan cara berfikir anak. (3) Relevansi konsep pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan keluarga Islam dapat dilihat dari tujuannya. Dimana tujuan pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara yang mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan memiliki rasa disiplin serta berbudi pekerti yang luhur, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan serta bagaimana relevansinya dengan perkembangan zaman yang di tunjang dengan perkembangan teknologi yang pesat sehingga konsep pendidikan keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara serta Konsep Pendidikan Keluarga Islam mampu memberikan kontribusi yang besar dalam mempertahankan culture pendidikan keluarga di era perkembangan zaman sehingga secara pemikiran dan teknologi kita maju namun dalam hal perilaku akhlak kita tetap terjaga..

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sri Wahyuni

Nim : 201180217

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

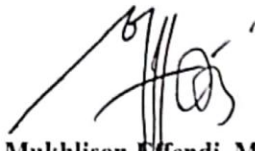
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 Juli 2022

Dosen Pembimbing



Mukhlison Effendi, M.Ag

NIP. 197104302000031002

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sri Wahyuni
NIM : 201180217
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 10 Oktober 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 17 Oktober 2022

Ponorogo, 17 Oktober 2022
Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji Skripsi:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

()

Penguji 1 : Dra. Hj. Aries Fitriani, M.Pd

()

Penguji 2 : Mukhlison Effendi, M.Ag

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 201180217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi/Tesis : Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Menyatakan bahwa Skripsi/Tesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah ini untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Oktober 2022

Penulis



Sri Wahyuni

NIM: 201180217

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuni

NIM : 201180217

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Penelitian : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR
DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP
PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan dari pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 30 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Sri Wahyuni

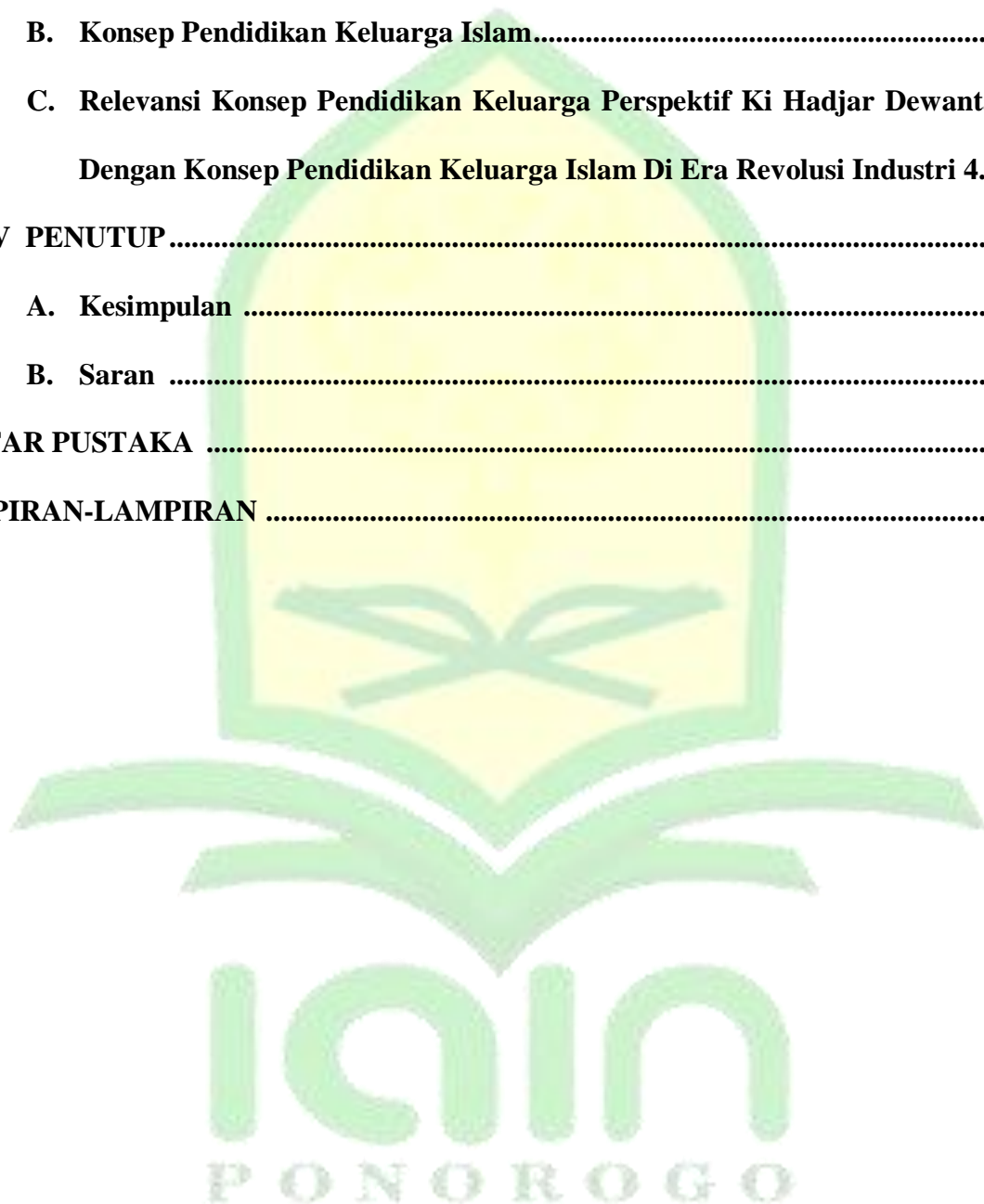
201180217

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR PERNYATAAN LULUS MATA KULIAH	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Batasan Penelitian	6
G. Telaah Hasil Penel Penelitian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	8
2. Sumber Data.....	8
a. Sumber Data Primer	8
b. Sunber Data Sekunder	9

3. Teknik Pengumpulan Data	14
4. Teknik Analisis Data.....	15
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA REVOLUSI	
INDUSTRI 4.0	17
A. Konsep Pendidikan Keluarga	17
1. Pengertian Pendidikan	17
2. Pengertian Pendidikan Keluarga	19
3. Tujuan Pendidikan Keluarga	20
4. Materi Dan Metode Pendidikan Keluarga	22
5. Pentingnya Pendidikan Keluarga.....	26
B. Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0	28
1. Pengertian Pendidikan Keluarga Islam.....	28
2. Tujuan Pendidikan Keluarga Islam.....	31
3. Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0	32
BAB III KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR	
DEWANTARA	34
A. Biografi Ki Hadjar Dewantara	34
B. Karya Ki Hadjar Dewantara	35
C. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara	37
1. Makna Pendidikan Keluarga	37
2. Tujuan Pendidikan Keluarga	46
3. Materi Pendidikan Keluarga	47
4. Metode Pendidikan Keluarga	49

BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM.....	53
A. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara	53
B. Konsep Pendidikan Keluarga Islam.....	56
C. Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0 ..	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang nantinya akan menjadi penentu dalam pembangunan bangsa dan negara.¹ Pendidikan menurut Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.² Oleh karena itu pendidikan menjadi pondasi dalam menciptakan generasi-generasi emas di masa mendatang sebagai pundak dan arah pembangunan bangsa.

Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak, pertumbuhan anak akan ditentukan dari baik atau tidaknya suasana di dalam keluarga itu. Jika suasana di dalam keluarga baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik begitu juga sebaliknya jika suasana di dalam keluarga tidak menentu maka akan menjadi penghambat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.³ Keluarga merupakan komunitas kecil yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak, yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing. Perihal mendidik dan memberikan pengajaran kepada anak sepenuhnya menjadi tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, serta memberikan pendidikan yang layak kepada anak juga menjadi tanggung jawab orang tua. Didikan yang diberikan oleh kedua orang tua inilah yang biasa disebut dengan pendidikan keluarga.

¹ Adi Kristianto, *Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Sekabupaten Sleman*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 1

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2

³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 47

Pendidikan keluarga merupakan suatu pendidikan yang berlangsung dalam lingkup keluarga yang dilakukan oleh orang tua sebagai wujud dari tugas dan tanggung jawab pendidikan terhadap anak dalam keluarga.⁴ Pendidikan dalam keluarga memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berwujud dalam emosional anak dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.⁵ Maka dapat dikatakan bahwa perilaku dan kepribadian anak dapat menjadi penanda akan pola pendidikan dari orang tuanya.

Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan itu bersifat mengasuh layaknya sistem *Among*, *Momong*, dan *Ngemong*, bahwasannya pendidikan bukan hanya sebagai ranah memberikan dan transfer ilmu namun pendidikan juga berarti sebagai upaya untuk mengarahkan dan membantu anak dalam pembentukan karakter sehingga bukan hanya kemampuan dalam berfikir namun juga kemampuan untuk bersikap dengan baik. Dimana hal tersebut sangatlah dibutuhkan di era sekarang ini, yang menjadikan pendidikan keluarga sebagai tempat untuk membentuk karakter anak, pola berfikir, kemampuan mengimplementasikan pengetahuan serta karakter kepribadian anak,

Mengingat pentingnya pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan yang utama dalam pembinaan generasi yang beriman dan bertaqwa, maka peran orang tua sangat berpengaruh dalam pendidikan anak, permasalahan yang muncul sekarang adalah persamaan hak atau emansipasi wanita yang begitu besar kepada tuntutan hak yang berlebihan yang akibatnya menyeret kaum wanita dan lenyapnya kodrat kewanitaan sehingga kehilangan fitrah sebagai wanita.⁶ Wanita sibuk dengan karir dan pekerjaannya, sehingga waktu seorang ibu bersama anak sangat kurang. Banyak contoh kehancuran rumah tangga terutama kegagalan pendidikan anak-anak yang disebabkan oleh ibu yang banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Akan tetapi dalam berkeluarga, jika dari awal

⁴ Nur Hakim, *Petunjuk Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu, 2007) 45

⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 2, 2012), 8

⁶ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin, Kalimantan Selatan: lanting Media Aksara, 2010), 55.

ada kesepakatan antara ayah dan ibu untuk bersama-sama dalam memenuhi semua kebutuhan dalam kepentingan keluarga baik itu bersifat materi maupun non materi, maka ini jalan yang terbaik bagi keduanya dan tidak ada kesalah pahaman antara ayah dan ibu. Sesungguhnya pengertian kodrat wanita adalah segala sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh seorang laki-laki seperti melahirkan, mengandung dan menyusui. Masalah selanjutnya yang muncul dalam pendidikan keluarga adalah orang tua lepas tangan terhadap pendidikan anak-anaknya ketika telah dimasukkan ke lembaga pendidikan.⁷ Sangat keliru apabila orang mengira bahwa sudah cukup jika anak-anak itu disekolahkan. Dikiranya tidak perlu lagi di dalam keluarga diadakan syarat-syarat pendidikan. Pendidikan dasar sangat diperlukan di dalam lingkungan keluarga terkhusus dalam membentuk karakter anak.

Maka dari itu betapa pentingnya bagi para orang tua untuk memperhatikan pembentukan karakter pada anak karena keluarga dan lingkungan ialah tempat berproses yang paling dekat dengan anak.⁸ Kurangnya perhatian orang tua akan menjadikan anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik maka perilaku anak akan baik pula namun jika anak berada di lingkungan yang kurang baik maka perilaku anak akan ikut seperti lingkungannya.

Kurangnya pengawasan dan kasih sayang orang tua dapat mengakibatkan maraknya kasus kejahatan anak yang banyak dilakukan oleh anak dibawah umur. Salah satu contohnya ialah maraknya kasus perundungan pada teman sebaya (*bullying*). *Bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau anak yang lebih kuat baik secara fisik maupun psikis kepada seseorang atau teman yang lebih lemah, *bullying* dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik secara fisik dan mental

⁷ *Ibid.*, hal 136

⁸ Ditha Prasanti & Dinda Rakhma Fitriani, *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, 2018, 14

bahkan ketika salah dalam menanganinya akan menjadi perilaku atau tindakan agresi yang lebih parah lagi.⁹

Berbicara mengenai *bullying* mengingatkan kita terhadap kasus Audrey pada tahun 2019, dimana Audrey yang masih duduk di bangku SMP mendapat perlakuan yang tidak sepatutnya yang dilakukan oleh 12 siswi SMA. Berawal dari *bullying* di media sosial berlanjut hingga *bullying* yang berkaitan dengan fisik dan psikis. Wisnu Widjanarko (dosen komunikasi FISIP Universitas Jenderal Sudirman) mengatakan bahwa "Pendidikan karakter adalah proses penguatan budi pekerti dan nilai-nilai moral yang menyertai proses pembelajaran, sehingga anak tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki kepekaan emosional dan sosial. Dan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan karakter anak, keluarga juga menjadi penentu utama karena nilai-nilai kehidupan, budi pekerti, dan moralitas untuk pertama kali diperoleh oleh seseorang ialah di dalam lingkup keluarga".¹⁰ maka dari itu kasus yang menimpa Audrey menjadi pengingat bagi kita semua akan pentingnya peran orang tua terhadap pendidikan karakter dan kepribadian terhadap anak. selain pendidikan moral dan pembentukan karakter anak harus diimbangi dengan pendidikan religi atau pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan perantara yang akan menciptakan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat

Berangkat dari permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian " Konsep Pendidikan Dalam Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

⁹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 2

¹⁰ Wisnu Widjanarko, *Kasus Audrey Mengingatkan Pentingnya Pendidikan Karakter Kepada Anak*. Berita Liputan 6, April 2019. <https://www.liputan6.com/regional/read/3938381/kasus-audrey-mengingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter-kepada-anak> diakses pada tanggal 28 November 2021 pukul 13.13 WIB

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam hal ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan dalam keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara?
2. Bagaimana konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0?
3. Bagaimana relevansi konsep pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti maka fokus penelitian pada penelitian ini yaitu pada pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara, Konsep pendidikan keluarga Islam serta Relevansi Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pembahasan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai konsep pendidikan dalam keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0?
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bagaimana relevansi pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan bagi penulis dan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan Islam khususnya pada konsepsi pendidikan keluarga dan peran keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian pada anak.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam hal penelitian ilmiah, serta menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan pengetahuan terkait pendidikan keluarga dan peran keluarga dalam mendidik serta pembentukan karakter pada anak.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan motivasi dalam mendidik dan membentuk karakter anak terutama bagi orang tua yang menjadi madrasah pertama dan pendidik utama bagi seorang anak.

F. Batasan Istilah

Batasan istilah pada penelitian ini dibatasi pada istilah pendidikan keluarga, pendidikan keluarga Islam, pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara, dan relevansi antara pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu pada penelitian ini penulis merujuk pada skripsi mahasiswa Univerditas Muhammadiyah Makassar yang bernama Siti Sumarni Lima yang

berjudul "Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur".¹¹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi anak, sifat dan karakter anak ditentukan melalui bagaimana orang tua dalam mendidiknya. Oleh karena itu, orang tua lah yang sepenuhnya memegang kendali dalam pembentukan karakter anak melalui perilaku-perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi milik Edi Suwawan dengan Nomor Induk Mahasiswa 8470091 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam".¹² Yang membahas tentang konsep pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara ialah pendidikan yang mencakup pendidikan agama, pendidikan jasmani, pendidikan estetis, pendidikan sosial, dan pendidikan budi pekerti. Dimana pendidikan-pendidikan tersebut merupakan upaya pemenuhan terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan dalam keluarga.

Selanjutnya skripsi milik Andriana Kusumawati mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo yang berjudul "Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Dalam Islam".¹³ Yang membahas mengenai pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara ialah penanaman moral kepada anak yang berlandaskan pada asas pancadharma yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kemanusiaan, dengan penyampaian

¹¹ Siti Sumarni Lima, *Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nuda Tenggara Timur*, Skripsi, Program Studi Agama Islam Fakultas Fakultas Agama Islam, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹² Edi Suwawan, *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, Skripsi, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

¹³ Andriana Kusumawati, *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Dalam Islam*, Skripsi, Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2015)

menggunakan metode ngerti, ngerasa, dan ngelakoni yang mengadopsi materi-materi dari cerita-cerita rakyat, lakon babad atau sejarah dan diterapkan di dalam ranah pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sama seperti penelitian-penelitian di atas skripsi ini akan membahas mengenai pendidikan keluarga perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Adapun yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya skripsi ini menggabungkan antara pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan keluarga secara pandangan Islam yang di dalamnya mencakup pendidikan akhlak sekaligus membentuk karakter anak sesuai dengan syariat agama Islam di era digital ini. Dengan demikian penulis mengambil judul *Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang ditempuh dan dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁴ Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab sumber-sumber data maupun hasil dari penelitian kepustakaan (*library research*) disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Studi Kepustakaan (*library research*) yaitu kajian yang dilakukan dalam rangka pemecahan

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) 2

masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang diteliti.¹⁵

2. Data dan Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil kajian-kajian ilmiah baik berupa data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan topik pembahasan yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yakni sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah data atau keterangan yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber aslinya.¹⁶ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1997)

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data atau keterangan yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti melalui sumber-sumber yang telah ada seperti: laporan penelitian terdahulu, buku referensi, majalah atau koran dan arsip yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan secara umum, atau dengan kata lain data sekunder merupakan data atau keterangan yang diperoleh dan dikumpulkan peneliti melalui perantara atau secara tidak langsung.¹⁷ Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁵ Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK, Edisi Revisi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021) 49

¹⁶ Rahmi Ramadhani & Nuraini Sri Bina, *Sistematika Penelitian Pendidikan Analisis Perhitungan Matematis Dan Aplikasi SPSS Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2021) 19

¹⁷ *Ibid.*, 19

- 1) Ahmad Suryadi, Rudi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublis CV Budi Utama. 2012.
- 2) Amalia, Rizka. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi. 2017.
- 3) Anwar dan Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Alfabeta. 2004.
- 4) Ayub Darmawan, I Putu. *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Satya Lacana Christian Univercity. 2016.
- 5) Basri. Hasan & Beni Ahmad Soebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 11*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- 6) Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin. Kalimantan Selatan: Lanting Media Aksara. 2010.
- 7) Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama/ 1993.
- 8) Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po. Press. Cet.1, 2006.
- 9) Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Kelurusan Yang Sering Terabaikan)*. Ponorogo: STAIN Po Press. Cet 1. 2012.
- 10) Fattah, Nanag. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- 11) Fadil, Moh. dan Triyo Supriyatno. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2007.
- 12) Habiburahman, Sayiid dan Suroso PR. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. Palembang: Feniks Muda Sejahtera. 2022.

- 13) Hanafi, Halid. La Adu. dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- 14) Kristianto, Adi. *Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Sekabupaten Sleman*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- 15) Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 2. 2012.
- 16) Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.
- 17) Musthafa, Fuhaim. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media. 2014.
- 18) Nizarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam*. Palembang: CV Amanah. Cet. 1. 2019.
- 19) Ramadhani, Rahmi & Nuraini Sri Bina. *Sistematika Penelitian Pendidikan Analisis Perhitungan Matematis Dan Aplikasi SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2021.
- 20) Retno Astuti, Ponny. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.
- 21) Romi Sudhita, Wayan. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- 22) Rosidah dkk. Ainur. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Klaten: CV. Tahmta Media Group. Cet.1. 2022.
- 23) Sarif Al-Qarashi, Baqir. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Zahra. Cet. 1. 2003.

- 24) Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- 25) Susanti, Wilda. dkk. *Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2022.
- 26) Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Edisi Revisi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.
- 27) Wisyopranoto, Suhartono dkk. *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2017.
- 28) Yusuf LN, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Cet. VII. 2006.
- 29) Zulfikar. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.
- 30) Zurayk, Ma'ruf. *Aku Dan Anakku*. Bandung: Mizzan. Cet VIII. 1998.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berhubungan dengan penelitian yang termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (library research) maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data literer yaitu mengumpulkan bahan-bahan kajian pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan yang sedang diteliti.¹⁸ Dan yang akan digunakan untuk menjawab rumusan-rumusan masalah pada penelitian ini.

¹⁸ Lailatun Nurun Nafi'ah, *Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Surah Lukman Ayat 13 – 19 Menurut Tafsir Al-Azhar*, Skripsi, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 25

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, dimana teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis, akurat dan faktual terkait sifat-sifat, fakta-fakta, dan hubungan antara fenomena yang menjadi objek untuk diteliti.¹⁹ Serta menggunakan teknik *Content Analisis* adalah kegiatan menganalisis secara ilmiah dan mendalam tentang isi pesan atau komunikasi.²⁰ Kemudian mendeskripsikannya ke dalam bentuk narasi maupun deskripsi

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini enam bab yang saling berkaitan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya. Berikut isi yang akan dibahas dalam setiap babnya yaitu;

Bab I merupakan pendahuluan. Dalam bab ini berisi uraian gambaran terkait penulisan skripsi ini, diawali dengan latar belakang masalah yang berisi tentang fenomena yang menjadi kegelisahan akademik bagi penulis yang akan dicarikan solusinya dari perspektif pendidikan menurut para tokoh. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dalam penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bab yang memaparkan kajian pustaka yang menjadi landasan dalam menunjukkan konsep-konsep penting dalam topik kajian yang akan dibahas, yang berupa pemaparan data terkait konsep pendidikan keluarga, tujuan, metode, materi pendidikan dalam pendidikan keluarga serta pendidikan keluarga Islam, tujuan, metode, dan materi pendidikan keluarga Islam

¹⁹ Zulfikar, *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) 215

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1998), 49

Bab III merupakan bab yang akan membahas tentang pemikiran tokoh, dalam bab ini akan dikemukakan biografi, karya, dan analisis tentang konsep pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara,

Bab IV merupakan bab yang akan membahas tentang relevansi pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0.

Bab V merupakan bab penutup. Di dalam bab ini berisi kesimpulan dan saram yang mencakup dari keseluruhan skripsi ini.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

A. Konsep Pendidikan Keluarga

1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep merupakan ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal untuk memahami hal-hal lain.²¹ Sedangkan menurut Jujun S Sumantari, konsep merupakan sistem yang terdiri dari pernyataan-pernyataan agar terpadu utuh dan konsisten.²² Dalam penggunaannya di setiap pernyataan-pernyataan yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan tokoh lainnya dalam mengemukakan pemikiran atau pandangannya.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu upaya yang dilakukan guna untuk mempersiapkan seseorang di masa yang akan datang. Dimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 1 ayat 1 pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan membimbing, mengajar, dan kegiatan latihan untuk peranannya dimasa yang akan datang.²³

Menurut Rudi Ahmad Suryadi pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa kepada orang-orang yang anggap belum dewasa sebagai bentuk usaha transfer ilmu pengetahuan, budaya, dan nilai-nilai pendidikan

²¹ Laily, *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*, (Bekasi: Guepedia, 2021), hal. 85

²² Jujun S Sumantari, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1989), hal. 151

²³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 2

yang tumbuh dan berkembang di suatu generasi dan yang akan diwariskan ke generasi berikutnya.²⁴ Maka pendidikan merupakan suatu perantara dalam membagi suatu pengetahuan dari seorang pendidik kepada peserta didik.

Beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli dapat diartikan sebagai berikut:

a. Menurut John Dewey

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan keterampilan intelektual dan emosional dasar terhadap lingkungan dan terhadap orang lain.

b. Menurut Langeveld

Pendidikan adalah suatu pengaruh terhadap anak-anak dengan tujuan membina mereka menjadi dewasa. Upaya pembinaan adalah upaya sadar dan disengaja antara orang dewasa dan anak di memiliki umur dibawahnya.

c. Menurut Hoogebeld

Pendidikan adalah upaya untuk membantu anak-anak menjadi kompeten dalam melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

d. Menurut Ki Hadjar Dewantara

Pendidikan adalah tentang hal yang dapat memberi kita bekal yang tidak tersedia di masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya saat kita dewasa

e. Menurut S.A. Bratanata

Pendidikan adalah untuk membimbing semua kekuatan atau kodrat yang ada pada anak-anak sehingga mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang tertinggi.²⁵

Dari beberapa definisi-definisi di atas maka pendidikan merupakan sesuatu yang memiliki sifat membimbing, membina, mendidik, serta mengajarkan banyak hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh setiap individu

²⁴ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublis CV Budi Utama, 2012) hal 1

²⁵ Effendi Mukhlison, *Ilmu Pendidikan*, (Ponorogo; STAIN Po. Press, Cet.1, 2006), 5

yang dimulai sejak dini dan akan menjadi bekal di masa yang akan datang. Pendidikan erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan menuntut ilmu pengetahuan tidak memandang usia seperti dalam sebuah mufradzat yang berbunyi ”*Utlubul ilma minal mahdi ilal lahdi*” yang artinya tuntutlah ilmu sejak dalam buaian hingga ke liang lahad. Maka dari itu, menuntut ilmu dapat dimulai sejak dini hingga tidak akan ada kata berhenti jika sebelum berada di dalam liang lahad.

3. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pernikahan merupakan suatu ikatan yang dijalin antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan syariat dan ketentuan agama Islam. Pernikahan menjadi awal mula dari pembentukan keluarga. Keluarga merupakan kumpulan terkecil yang terdiri dari kepala keluarga (ayah) dan beberapa orang (ibu dan anak) yang saling membutuhkan satu sama lain. Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak, pertumbuhan anak akan ditentukan dari baik atau tidaknya suasana di dalam keluarga itu. Jika suasana di dalam keluarga baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik begitu juga sebaliknya jika suasana di dalam keluarga tidak menentu maka akan menjadi penghambat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.²⁶

Pendidikan keluarga sejatinya merupakan faktor terbesar yang sangat berpengaruh pada perkembangan anak, dikarenakan pendidikan keluarga ialah pendidikan yang paling mendasar. Ma’ruf Zurayk mengemukakan bahwa:

Pendidikan keluarga adalah suatu pendidikan yang memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak, disini peran orang tua sangat dibutuhkan terutama dalam rangka penyadaran yang benar pada anak-anak pada usia awal dalam kehidupannya, sehingga menjadikan anak-anak termotivasi kearah yang tentunya sesuai dengan yang diajarkan kedua orang tua.²⁷

²⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 47

²⁷ Ma’ruf Zurayk, *Aku Dan Anakku*, (Bandung: Mizan, Cet VIII, 1998) 21-22

Keluarga menjadi salah satu elemen pokok dalam pembentukan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Maka pendidikan keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kematangan individu kepribadian, anak-anak akan senantiasa mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan yang nyata, tepat, dan amat besar kedudukannya.²⁸

Maka pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi pusat pendidikan yang mendidik sekaligus pembimbing bagi anak-anaknya. Selain perilaku sosial nilai-nilai moral juga diajarkan sebagai bekal mereka menempuh pendidikan selanjutnya, yang menjadi tempat berlangsungnya proses pengembangan terhadap apa yang telah di dapat dari lingkungan keluarga. Atau dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga menjadi pendidikan dasar yang diperoleh setiap anak sebelum mereka memasuki lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

4. Tujuan Pendidikan Keluarga

Pendidikan menjadi wahana dalam membentuk dan menjadikan manusia menjadi insan yang memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan berbudi pekerti yang luhur serta menjadi manusia yang terampil dalam segala bidang. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.²⁹

²⁸ Baqir Sarif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet. 1, 2003) 46

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3

Bercermin dari tujuan pendidikan nasional, semakin terlihat jelas bahwa peran keluarga sangatlah berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak. Kualitas moral anak juga akan ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan paling utama. Maka dari itu, agar tercipta generasi-generasi yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur, pendidikan keluarga sekurang-kurangnya harus memiliki tujuan yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a. Pendidikan budi pekerti atau disebut juga dengan pendidikan karakter. Dalam hal ini berlangsung proses penanaman norma-norma yang berkaitan dengan pandangan hidup yang diajarkan secara langsung dan sederhana sebagai bentuk manifestasi dalam kehidupan sehari-hari
- b. Pendidikan sosial, dalam hal ini anak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri secara realistis antara sesama dan lingkungan sesuai dengan ketentuan budaya yang ada/
- c. Pendidikan kewarganegaraan, dalam hal ini orang tua akan mengajarkan kepada anak tentang bagaimana norma nasionalisme, patriotisme, dan cinta tanah air, bangsa serta antar sesama manusia.
- d. Pendidikan kebiasaan, dalam hal ini pendidikan bersifat membangun karakter yang baik dan alami, dimana seorang anak dapat terbentuk dan berkesempatan untuk hidup tertib dan teratur tanpa harus merasakan adanya tekanan dan paksaan dari luar
- e. Pendidikan intelek, dalam hal ini orang tua mengajarkan kepada anak terkait kaidah-kaidah pokok keilmuan yang diajarkan dalam bentuk permainan sehingga

anak merasa bermain sambil belajar tidak hanya melulu belajar tentang ilmu pengetahuan.³⁰

Dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan dapat mencetak generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang baik, budi pekerti yang luhur, berpengetahuan dan juga mandiri yang religius, agar dapat menjadi generasi-generasi yang berguna dan membanggakan bagi negara dan agama.

5. Materi dan Metode Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam penentuan materi itu sendiri harus didasarkan pada tujuan yang telah melalui perencanaan baik dari sisi cakupan, tingkat kesulitan bahkan dari organisasinya.³¹ Maka dari itu materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkatan-tingkatan atau tahap-tahap tertentu sesuai dengan kebutuhan.

Materi pendidikan yang diterapkan di dalam pendidikan keluarga secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Materi penguasaan diri. Proses pengajaran terhadap anak untuk menguasai dirinya diawali dari orang tua mengajarnya untuk menjaga kebersihan pribadinya, hal ini adalah penguasaan diri pertama anak yang kemudian akan berkembang mulai penguasaan bersifat fisik dan kemudian penguasaan diri yang bersifat emosional. Dalam hal ini orang tua dituntut untuk dapat mengajari serta melatih anak baik secara instruksi maupun secara demokrasi.
- b. Materi nilai, yaitu penanaman nilai-nilai terhadap anak pada saat yang sama ketika pengajaran penguasaan diri berlangsung. Misalnya saat bermain orang tua dapat memberitahu kepada anak-anak mereka untuk saling meminjamkan mainannya

³⁰ Mukhlison Effendi, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Kelurusan Yang Sering Terabaikan)*, (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 71

³¹ Sayiid Habiburrahman dan Suroso PR, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, (Palembang: Feniks Muda Sejahtera, 2022), 13

kepada teman-temannya. Nilai-nilai dalam diri anak tersebut mulai terbentuk ketika mereka berusia 6 tahun, maka keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menanamkan nilai-nilai dalam diri anak,

- c. Materi peranan sosial. Setelah tumbuh rasa kesadaran diri yang dapat membedakan antara dirinya dengan orang lain maka seorang anak akan mulai mempelajari peranan-peranan yang sesuai dengan karakter dirinya. Hal ini dipelajari seorang anak mulai dari interaksi sosial di dalam keluarga yang kemudian dilanjutkan dengan interaksi dengan teman sebaya, di sekolah, dimasyarakat, dan lain sebagainya.³²

Dalam penerapan materi-materi pendidikan keluarga tersebut tentunya menggunakan metode-metode tertentu agar materi-materi tersebut dapat diterapkan dengan baik sesuai tujuan yang telah direncanakan. Metode pendidikan merupakan cara atau perantara yang telah difikirkan dan direncanakan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan dalam proses pembelajaran.³³ Pelengkap dari penyampaian materi pendidikan menggunakan cara atau metode pendidikan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai yang telah direncanakan.

Menurut Nasikh Ulwan seorang ulama dan ahli pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode dalam pendidikan Islam khususnya untuk anak diantaranya yaitu: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan perhatian, dan pendidikan dengan hukuman.³⁴ Metode-metode tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam merupakan metode yang sangat efektif dan efisien dalam pembentukan karakter anak. Keteladanan menjadi faktor

³² Moh. Fadil dan Triyo Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Sukaes Offset, 2007) 127-128

³³ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 159

³⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Mataram: Sanabil, 2020), 129

penentu baik buruknya sifat seorang anak.³⁵ Perilaku dan sifat yang ditunjukkan oleh seorang anak akan menjadi bentuk cerminan bagaimana keteladanan yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga yang menjadi tempat pertama dalam proses pembelajarannya.

Metode keteladanan ini merupakan metode yang sangat berpengaruh dan memiliki peluang keberhasilan yang sangat besar dalam mempersiapkan serta membentuk aspek moral, spiritual, dan sosial dalam diri anak. Karena sebagai seorang pendidik khususnya orang tua menjadi sosok terbaik untuk anak sehingga segala tindak tanduk baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak akan ditiru oleh anak.³⁶ Maka sebagai orang tua menjaga *attitude* sangatlah penting karena *attitude* orang tua secara alamiah akan turun kepada anaknya.

b. Pendidikan dengan pembiasaan

Pendidikan dengan metode pembiasaan dan pengajaran merupakan suatu prinsip utama dalam pendidikan dan metode ini merupakan suatu metode yang dapat dikatakan efektif dalam pembentukan akidah dan akhlak anak.³⁷

Metode ini dilaksanakan dengan cara menerapkan suatu aktivitas-aktivitas tertentu terhadap anak sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi anak. Pembiasaan terhadap suatu aktivitas inilah yang nantinya akan menjadi adat kebiasaan secara turun mnrurun di lingkungan atau lingkup tertentu dengan dibudayakan secara terus menerus.

c. Pendidikan dengan nasihat

Pendidikan dengan nasihat merupakan metode pendidikan yang dapat dikatakan cukup berhasil dalam pembentukan kepribadian anak, akidah, serta

³⁵ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", Cendekia, Vol. 5, No. 1, (Juni 2019) 26

³⁶ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017) 71

³⁷ Naili Mufaroh, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*, Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 60

mempersiapkannya secara moral emosional, dan sosial. Dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membuka mata kesadaran anak-anak akan hakikat tertentu. Maka dari itu Al-Qur'an juga menggunakan metode nasihat dalam menyerukan ajaran-ajaran Islam dengan mengulang-ulang dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat dimana Dia memberikan arahan dan nasihat-Nya.³⁸

Dengan demikian metode ini sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pendidikan keluarga karena mulai anak di usia dini ibu yang berperan sebagai sosok pendidik selalu memberikan nasihat-nasihat terbaiknya kepada buah hatinya. Dengan tujuan buah hatinya akan menjafi lebih baik untuk kedepannya.

d. Metode dengan perhatian/pengawasan

Menurut Mudrick pengawasan memiliki arti suatu proses dasar yang secara esensial akan tetap diperlukan dalam suatu organisasi.³⁹ Metode perhatian/pengawasan menjadi modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia yang sempurna. Pendidikan pengawasan ini merupakan suatu pendidikan yang senantiasa mencurahkan seluruh perhatian dan kepedulian orang tua dalam proses perkembangan akidah dan moral anak. Perhatian dan pengawasan orang tua juga hal yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan mental dan psikis seorang anak.

e. Pendidikan dengan hukuman

Hukuman dalam terminologi ilmu hukum merupakan suatu tindakan memaksa yang dilakukan untuk menjamin dimana perbuatan manusia agar dapat sesuai dengan peraturan hukum. Sedangkan di dalam lingkup pendidikan hukuman (*punishment*) merupakan tindakan kuratif yang diberikan kepada anak

³⁸ *Ibid.*, 61

³⁹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 101

didik karena melakukan kesalahan. Kesalahan yang dilakukan dapat berupa pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ada.⁴⁰

Sama halnya dalam lingkup keluarga pemberian hukuman (*punishment*) kepada seorang anak sebagai bentuk tindakan terhadap anak yang telah melakukan kesalahan. Pemberian *punishment* ini bukan berarti semata-mata untuk menghakimi maupun menghukum anak namun pemberian *punishment* ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada anak sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang dilakukan oleh anak. Begitu juga sebaliknya ketika anak melakukan suatu perilaku yang termasuk ke dalam prestasi dalam bentuk apapun maka akan diimbangi dengan pemberian *rewards* (penghargaan) atau suatu bentuk apresiasi terhadap anak atas apa yang telah dilakukan.

6. Pentingnya Pendidikan Keluarga

Pada dasarnya pembentukan karakter lebih menekankan pada aspek moral, yang mana akan menumbuhkan kepribadian yang religius, bermoral, memiliki budi pekerti yang luhur, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, yang mana hal-hal tersebut merupakan ciri-ciri dari *Insan Kamil*.⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat pendidikan anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab orang tua, namun keterbatasan kemampuan orang tua menjadikan mereka memerlukan bantuan orang lain untuk membantu mendidik anak-anaknya. Pada umumnya para pendidik muslim menjadikan Luqmanul Hakim sebagai contoh dalam pendidikan, yang mana nasihat-nasihatnya terhadap anaknya terdapat dalam Al-

⁴⁰ M. Djamal, "Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Al-Ghazali Vol. 1, No. 1 (Januari-Juni, 2018) 19

⁴¹ Adun Priyanto, Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2020, 83

Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 yang meliputi: pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, serta pembinaan ibadah dan agama pada umumnya.⁴²

Orang tua dan anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah memiliki peran sebagai pendidik. Sedangkan pendidik merupakan profil yang setiap harinya didengar perkataannya, diperhatikan, dan ditiru perlakuannya oleh anak-anaknya. Maka dari itu anggota keluargalah yang secara langsung memiliki peran sebagai pendidik. Adapun tugas orang tua sebagai pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengajar keimanan, yakni mengajarkan aspek-aspek yang berhubungan dengan keberimanan kepada Allah Swt dan bagaimana cara beramal shaleh.
- b. Sebagai pengajar dan penuntun dalam menjalan ibadah dengan taat kepada Allah Swt. Mempunyai sifat ikhlas dalam menjalankan kewajiban sebagai orang tua, sebagai orang yang dituakan dalam keluarga serta ikhlas dalam mendidik untuk anak-anaknya.
- c. Sebagai pemberi contoh keteladanan
- d. Tegak dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dialami oleh anak-anak, dan bijak dalam mengambil keputusan
- e. Selalu mendengarkan dan menghargai pendapat anak-anaknya
- f. Bertugas mengarahkan dan mengembangkan dan mengembangkan minat serta bakat anak-anaknya.
- g. Selalu berpakaian yang rapi dan sopan dengan tujuan agar ditiru oleh anak-anaknya
- h. Menghargai waktu, bersikap jujur, sederhana dan hemat.
- i. Tidak dianjurkan sewenang-wenang serta pemaarah dalam mengambil keputusan dan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, selalu berlaku adil dan apa adanya.
- j. Senantiasa memberikan peluang dan kesempatan kepada anak-anaknya untuk mengajukan berbagai pendapat.

⁴² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 53-60

- k. Selalu sabar dalam menghadapi kenakalan anak-anaknya.
- l. Selalu memahami perkembangan mentalitas dan emosionalitas anak-anak.⁴³

Peran keluarga sangatlah penting bagi keberlangsungan hidup seorang anak di masa yang akan datang, terlebih mempersiapkan anak untuk dapat menghadapi berbagai situasi dan kondisi ketika telah meninggalkan lingkup keluarga. Selain itu pendidikan keluarga juga akan menjadi pengajaran yang akan terus dibawa dan diingat oleh seorang anak.

B. Pendidikan Keluarga Islam Di Era Industri 4.0

1. Pengertian Pendidikan Keluarga Islam

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung di dalam lingkungan keluarga dengan orang tua yang menjadi pusat pendidikan yang mendidik sekaligus pembimbing bagi anak-anaknya. Selain perilaku sosial nilai-nilai moral juga diajarkan sebagai bekal mereka menempuh pendidikan selanjutnya, yang menjadi tempat berlangsungnya proses pengembangan terhadap apa yang telah di dapat dari lingkungan keluarga.

Keluarga menjadi salah satu elemen pokok dalam pembentukan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses naturalisasi sosial, membentuk kepribadian, serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya. Maka pendidikan keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kematangan individu, kepribadian, serta anak-anak akan senantiasa mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan yang nyata, tepat, dan amat besar kedudukannya.⁴⁴

⁴³ Hasan Basri & Beni Ahmad Soebani, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 11*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 114-115

⁴⁴ Baqir Sarif Al-Qarashi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Zahra, Cet. 1, 2003) 46

Menurut Zakiah Daradjat keluarga menjadi wadah utama dalam pendidikan. Pembentukan identitas anak dalam pandangan Islam dimulai jauh sebelum anak itu diciptakan. Islam memberikan berbagai syarat dan ketentuan dalam pembentukan keluarga, sebagai wadah dalam mendidik anak sampai umur tertentu atau biasa disebut dengan baligh atau berakal.⁴⁵

Pendidikan Islam dalam keluarga terhadap anak mencakup beberapa hal yang harus dipenuhi oleh orang tua, diantaranya yaitu:

1. Pendidikan Ibadah

Aspek pendidikan ibadah ini mencakup penanaman ibadah dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, puasa, dzikir, beramal shaleh dan lain sebagainya, seperti yang difirmankan oleh Allah Swt sebagai berikut:

”Wahai anakku, dirikanlah shalat dan perintahkan (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17)⁴⁶

Kemudian terkait pendidikan dan pengajaran pokok-pokok ajaran Islam terdapat dalam Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam. Hal ini termaktub dalam hadits riwayat Bukhori yang artinya:

“Sebaik-baik orang diantara kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkan” (HR. Bukhori).

Dalam proses penanaman pendidikan yang demikian orang tua diharuskan untuk menyertainya dengan contoh yang nyata, yang dapat diterima dan dipahami anak, sehingga apa yang mereka terima sesuai dengan pemahaman dari dirinya sendiri.⁴⁷

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 53-60

⁴⁶ Al-Qur’an, International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait, QS. Luqman ayat 17,

⁴⁷ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2004) 2

2. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlakul Karimah merupakan pendidikan yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam hal ini orang tua berkewajiban menanamkan akhlakul karimah pada anak-anaknya. Penanaman akhlakul karimah ini menjadi salah satu perintah Allah yang terdapat dalam firman dalam QS. Luqman: 19

”Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai” (QS. Luqman: 19)⁴⁸

Berdasarkan ayat diatas maka bertawadlu’lah ketika berjalan, serta merendahkan suara ketika berbicara atau bertutur kata. Maka dalam proses pendidikan anak dalam keluarga Islam adalah mendidik akhlak anak dengan melatih serta membiasakan anak dengan hal-hal yang baik, menghormati orang yang lebih tua, bertingkah laku sopan, baik dalam hal keseharian maupun bertutur kata.⁴⁹

3. Pendidikan Akidah

Pendidikan Islam dalam keluarga harus memperhatikan pendidikan akidah Islamiyah. Akidah Islamiyah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti terhadap Allah Swt, dengan segala kewajiban yang telah dilaksanakan seperti bertauhid dan taa kepada-Nya, beriman kepada malaikt-Nya, rasul-Nya, kitab-Nya, hari akhir, takdir-Nya, serta segala ketentuan yang ada di dalam Al-Quran, As-Sunnah yang shahih, dan ijma’ Salaf as Shalih. Dimana akidah itu merupakan inti dan dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Seperti yang dilakukan oleh Lukman yang terdapat dalam Al-Qur’an QS. Luqman: 13

”Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya ketika dia memberi pelajaran kepadanya ”Wahai anakku janganlah engkau mempersekutukan

⁴⁸ Al-Qur’an, International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait, QS. Luqman ayat 19, 412

⁴⁹ *Ibid.*, hal 2-3

Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kehaliman yang besar” (QS. Luqman: 13)⁵⁰

Berdasarkan ayat diatas bahwa akidah harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini, dimana akidah menjadi dasar pedoman hidup umat muslim. Pedoman dasar ini harus selalu ditegakkan dan diajarkan kepada anak-anak sebagai penerus generasi muslim.⁵¹

Jadi pendidikan keluarga perspektif Islam merupakan pendidikan pertama dan utama yang diberikan oleh orang tua di dalam lingkup keluarga yang berlandaskan atas dasar syariat ajaran agama Islam serta menjadi wadah pertama dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak untuk memasuki lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat di masa mendatang.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga Islam

Dalam UU Ssitem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dijelaskan bahwa pendidikan keluarga menjadi salah satu jalur pendidikan non formal yang diselenggarakan di lingkungan keluarga, dimana menjadi lingkungan yang akan memberikan keyakinan agama, nilai moral, nilai budaya, serta keterampilan kepada seorang anak. Orang tua yakni ayah dan ibu memiliki peran menjadi orang pertama yang dikenal oleh anak, semua tingkah laku yang dilakukan oleh kedua orang tua akan selaluu terekam dan melekat di dalam otak anak.

Dalam proses mendidik anak peranan yang dipegang orang tua memiliki nilai esensi tersendiri dalam Islam, dikarenakan semua anak yang dilahirkan ke muka bumi ini dengan ditrahnya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Abu Huraurah ra.

⁵⁰ Al-Qur'an, International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait, QS. Luqman ayat 13, 412

⁵¹ Anwar dan Arsyad Ahmad, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَ الْفِطْرَةِ وَهُوَ ،

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : "Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda " Setiap bayi yang lahir dalam keadaan suci. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi" (HR Bukhari dan Muslim)

Esensi pendidikan agama adalah pendidikan yang bertumpu pada prinsip-prinsip agama dan tujuannya mengarah pada terwujudnya kehidupan yang semata-mata hanya untuk keridhaan Allah SWT. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan yang meliputi tiga aspek, diantaranya yaitu:

- a. Aspek Fisik, yaitu berupa penyediaan lingkungan fisik yang berisi nilai-nilai dan karakter agama. Misalnya menyediakan fasilitas-fasilitas untuk aktivitas dan dekorasi, gerakan dan perilaku yang mengandung nilai-nilai agama dalam bentuk kegiatan peribadatan seperti berdo'a, shalat dan lain sebagainya, serta perilaku yang menggambarkan kehidupan keagamaan.
- b. Aspek Psikologi Emosional yang dapat membangkitkan perasaan religius seperti keikhlasan dan kekhusyuan dalam menjalankan segala ibadah.
- c. Aspek Sosial, yaitu berupa interaksi sosial antara sesama anggota dan masyarakat yang berdasarkan kehidupan beragama pula.⁵²

Pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam adalah memelihara dan melindungi anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵³ Sebagai umat muslim yang taat terhadap Allah dan Rasul-Nya maka sudah sepatutnya untuk selalu menjalankan perintah-Nya dan selalu mengikuti sunnah-Nya agar mendapatkan syafaat dan ridha-Nya.

⁵² *Ibid.*, 100

⁵³ Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014) 16

3. Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revollusi Industri 4.0

Era revolusi industri 4.0 adalah era *cyber* yang disebut sebagai era tanpa sekat dan tanpa batasan ruang dan waktu, yang memberikan rangsangan dalam pertumbuhan *sains-technology* yang dapat menciptakan mesin pintar, robot otonom, dan *Artificial Intelegent* (AI). Generasi di era ini disebut dengan generasi milenial atau generasi internet yang memiliki pola interaksi yang dinamis serta memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas.⁵⁴ Dengan kata lain di era ini berbagai aktivitas akan banyak melibatkan *gadget* maupun jaringan internet, dan tentunya akan lebih memudahkan berbagai pekerjaan manusia.

Pola pendidikan bagi keluarga muslim mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak dan anggota keluarga mulai dari cara beribadah, bertutur kata, berperilaku, bersikap baik, tata cara makan, minum, berpakaian, membersihkan badan, rumah, dan lingkungan, serta menjaga kesehatan, karena orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.⁵⁵

Dalam era milenial ini perhatian kedua orang tua menjadi hal yang harus diperhatikan, karena keluarga menjadi pengontrol utama dari setiap aktivitas anak terlebih di era milenial ini. keluarga milenial merupakan keluarga pengguna internet aktif dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat berkomunikasi baik dengan orang yang dekat maupun jauh dengan perantara internet tersebut.⁵⁶ Sebagai orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya, terlebih perihal pendidikan agama yang menjadi fokus penting dalam pendidikan, tidak peduli akan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Namun, bukan berarti sebagai orang tua harus menutup mata mereka akan hal tersebut. Mengikuti perkembangan zaman dan

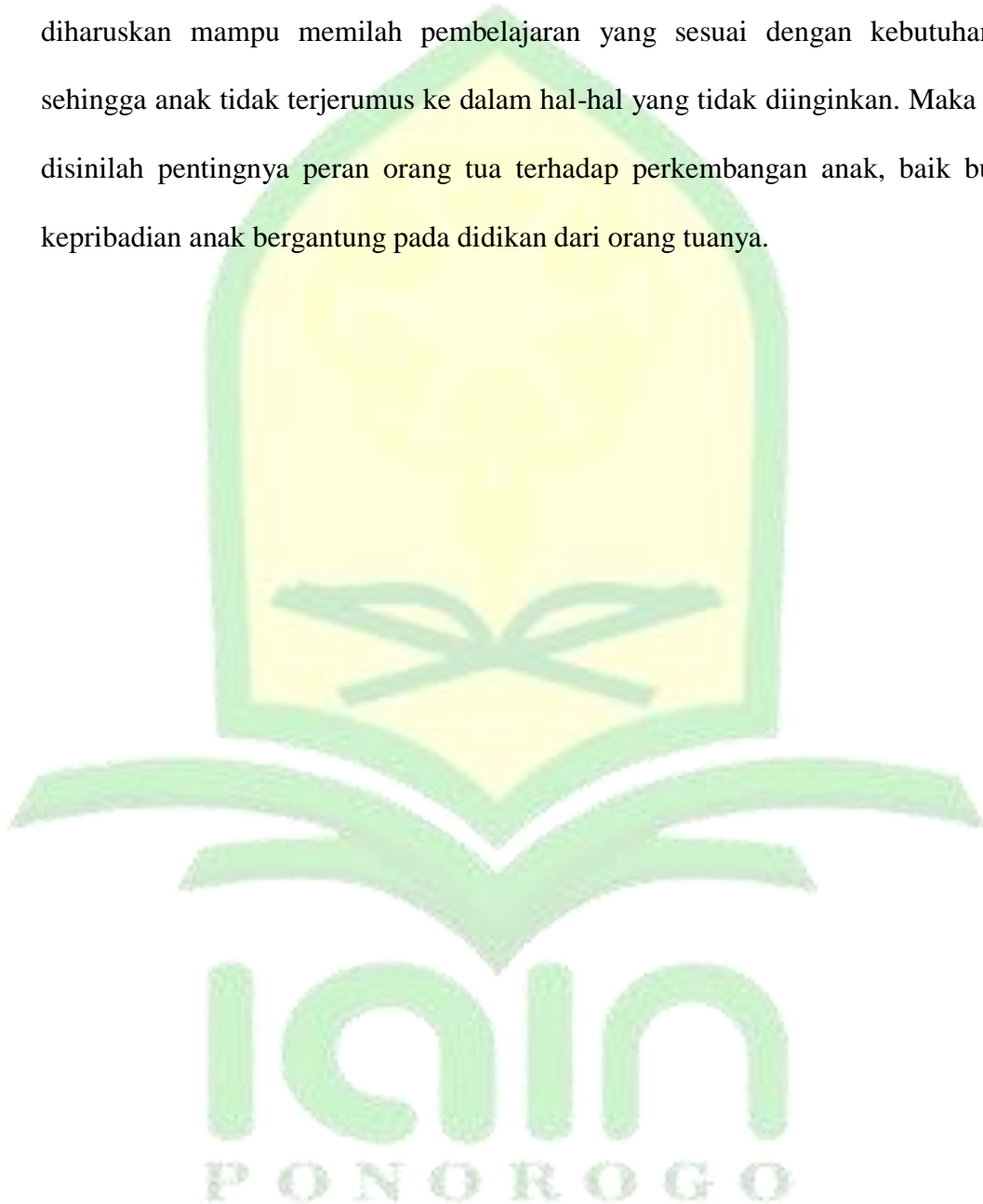
⁵⁴ Adun Priyanto, Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 2, 2020, 82

⁵⁵ Yusron Masduki, Pendidikan Keluarga Muslim Sebagai Benteng Yang Pertama Dan Utama Di Era Industri 4.0, Jurnal Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri.40, 2019, 322

⁵⁶ Nur Khamim, Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Milenial, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 2, September 2019, 135

kemajuan teknologi juga perlu dilakukan dan diajarkan tanpa mengurangi ataupun menghilangkan pendidikan utama yakni pendidikan agama Islam

Segala kemudahan yang didapat di era milenial ini menjadikan anak dengan mudah mendapatkan pembelajaran melalui berbagai media. Sebagai keluarga milenial diharuskan mampu memilah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan. Maka dari itu, disinilah pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan anak, baik buruknya kepribadian anak bergantung pada didikan dari orang tuanya.



BAB III
KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERPEKTIF
KI HADJAR DEWANTARA

A. Biografi Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki nama asli Raden Mas Soewardi Soejaningrat yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889 di Yogyakarta. Ki Hadjar Dewantara merupakan cucu dari Sri Paku Alam III, putra dari K.P.H Suryaningrat dan ibunya bernama Raden Ayu Sandiyah yang merupakan buyut dari Nyai Ageng Serang dari keturunan Sunan Kalijaga.

Menginjak usia 39 tahun Raden Mas Soewardi Soeryaningrat berganti nama menjadi Ki Hadjar Dewantara. Masa kecil Ki Hadjar Dewantara memiliki kehidupan yang sangat sederhana dan dekat dengan masyarakat yang menjadikan jiwanya dapat menyatu dengan kesenian dan nilai-nilai kultur serta religius di dalam masyarakat sehingga dapat memudahkannya dalam berjuang mencari kesetaraan dan keadilan di tengah masyarakat pada masa itu. Setelah berganti nama Ki Hadjar Dewantara lebih leluasa bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat yang akan memudahkan beliau memasuki kehidupan masyarakat sekitarnya.⁵⁷

R.M. Soewardi Soeryaningrat melangsungkan "Nikah Gantung" dengan R.A. Soetartinah yang juga cucu dari Sri Paku Alam III, pernikahan tersebut dilangsungkan secara sederhana menggunakan adat Yogyakarta yang bertempat di Puri Suryaningratan Yogyakarta. Sebelum Ki Hadjar Dewantara diberangkatkan ke tempat perasingan di Belanda pada Agustus 1913. Pada tanggal 26 April 1959 Ki Hajar Dewantara meninggal dunia, beliau meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta. Pemakaman Ki Hadjar Dewantara bertempat di Wijaya Brata Yogyakarta, prosesi upacara pemakaman beliau dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto. Sebelum prosesi

⁵⁷ Eka Yuniarti, *Pemikiran Ki Hagjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13*, Pjurnal Penelitian, Vol. 2, No.11, Agustus, 2017, 242

pemakaman jenazah beliau dipindahkan ke pendopo Taman Siswa yang kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Penetapan terhadap Ki Hajar Dewantara sebagai “Pahlawan Nasional” dilakukan pada tanggal 28 November 1959, dan pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara yaitu 2 Mei sebagai hari “Pendidikan Nasional” pada tanggal 16 Desember 1959, sesuai dengan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.

Semangat Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan nasionalisme Indonesia lewat pendidikan dilakukannya dengan resistensi terhadap Undang-Undang Sekolah Liar (Wilde Scolen Ordonnantie, 1932). Undang-undang yang mebatasi gerak nasionalisme pendidikan Indonesia akhirnya dihapus oleh pemerintah kolonial. Perjuangan beliau dalam pendidikan dan politik menjadikan pemerintahan Indonesia menghormatinya dengan berbagai jabatan dalam pemerintahan RI, menjadikan beliau sebagai Menteri Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 1950. Kemudian pada tahun 1959 Ki Hajar Dewantara mendapat gelar doktor honoris causa dari Universitas Gadjah mada. Dan pada tahun yang sama beliau diangkat sebagai Pahlwan Nasional, meskipun perjuangan beliau belum selesai dalam mendidik putra bangsa, beliau tetap menjadi pelopor lahirnya pendidikan yang layak di Republik Indonesia.⁵⁸

B. Karya Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara memiliki karya-karya yang sangatlah banyak dimana karya-karya tersebut merupakan tuangan dari pemikiran-pemikiran beliau khususnya yang terkait dengan pendidikan. Karya-karya Ki Hadjar Dewantara diantaranya sebagai berikut:

1. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: berisi tentang Pendidikan. Di dalam buku ini membahas tentang gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara khususnya

⁵⁸ Suhartono Wisyopranoto dkk, *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017) 10

terkait tentang pendidikan yang diantaranya yaitu: Pendidikan Nasional, Pendidikan Sistem Pondok, Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan dan Kesusilaan, Adab dan Etika.

2. Ki Hdjar Dewantara, buku bagian kedua: berisi tentang Kebudayaan. Buku ini membahas terkait kebudayaan dan kesenian yang diantaranya yaitu: Islam dan Kebudayaan, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Asosiasi antara Barat dan Timur, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah Dalam Persatuan Indonesia, Ajaran Pancasila dan lain sebagainya.
3. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: berisi tentang Politik dan Kemasyarakatan. Di dalam buku ini membahas terkait mulai tahun 1913 hingga 1922 yang pernah menghebohkan dunia imperialis Belanda, serta pemikiran-pemikiran tentang wanita, pemuda dan perjuangannya.
4. Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: berisi tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis yakni Ki Hadjar Dewantara. Di dalam buku ini menggambarkan kisah kehidupan serta perjuangan hidup sang perintis dan juga sosok pahlawan kemerdekaan Republik Indonesia yakni R.M. Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa dikenal dengan Ki Hafjar Dewantara.
5. Pada tahun 1912 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Surat Kabar Harian di beberapa daerah diantaranya yaitu: "*De Ekspres*" di Bandung, Harian *Sedya Tama* di Yogyakarta, *Midden Java* di Yogyakarta, *Kaum Muda* di Bandung, *Utusan Hindia* di Surabaya, dan *Cahaya Timur* di Malang.
6. Monumen Nasional yang bernama monumen "Taman Siswa" yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922
7. Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra yang didirikan bersama Cipto Mangunkusumo guna memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda

- dari penjajahan negara Perancis yang direncanakan akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 yang akan dilaksanakan di negara Indonesia secara besar-besaran
8. Pada tahun 1912 Ki Hadjar Dewantara mendirikan IP (*Indice Partij* pada tanggal 16 September 1912 bersama dengan Dauwes Dekker dan Cipto Mangunkusumo
 9. Pada tahun 1918 Ki Hadjar Dewantara mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland
 10. Pada tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan)
 11. Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia
 12. Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu Kebudayaan dari Universitas Negeri Gadjah Mada
 13. Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Bintang Maha Pytera Tingkat I
 14. Pada tanggal 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁵⁹

Dari semua karya-karya Ki Hadjar Dewantara tersebut memang sudah sepantasnya beliau mendapatkan gelar Pahlawan Indonesia karena sangatlah besar jasa-jasanya dalam menjadikan Pendidikan Nasional Indonesia menjadi pendidikan yang layak.

C. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara

1. Makna Pendidikan Keluarga

Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh yang sangat dikenal di Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan. Ki Hadjar Dewantara juga mendapatkan julukan sebagai Bapak Pendidikan Nasional karena hari lahirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.lahirnya diperingati sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

⁵⁹ Nzarudin, *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam*, (Palembang: CV Amanah, Cet. 1, 2019), 33-34

Bahkan ajaran beliau yakni “Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa. Tut Wuri Handayani” yang memiliki arti di depan memberi teladan, ditengah menciptakan peluang untuk mempakarsa, dan di belakang memberi dorongan, yang dipakai oleh Departemen Pendidikan Republik Indonesia sebagai jargon dalam dunia pendidikan yang berlaku di semua bidang pendidikan baik *formal*, *non dormal*, maupun *in formal*.

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan terhadap anak memiliki tiga pusat pendidikan yang sering dikenal dengan istilah *Tri Sentra Pendidikan* yang didalamnya mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶⁰ *Tri Sentra Pendidikan* ini merupakan pusat pendidikan yang memiliki struktur serta tanggung jawab dalam pengembangan pendidikan anak, yang dimulai dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan dengan lingkungan sekolah dan yang terakhir ialah lingkungan masyarakat. Yakni sebagai berikut:

a. Keluarga

Ki Hadjar Dewantara memaknai keluarga secara bahasa terdiri dari dua kata yaitu “*kawula*” dan “*warga*”. *Kawula* diartikan sebagai abdi, pengikut sedangkan *warga* diartikan sebagai anggota. Sebagai *kawula* atau abdi di dalam keluarga maka seseorang diwajibkan menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarga, Sedangkan sebagai *warga* atau anggota seseorang berhak dalam ikut serta mengurus segala kepentingan yang ada di dalam keluarga tersebut. Secara operasional keluarga merupakan suatu tatanan yang bersifat khusus yang diikat oleh ikatan pernikahan dan juga nasab, di dalam keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁶¹ Setelah melalui beberapa proses dan telah diikat oleh tali perkawinan maka masing-masing dari pasangan suami istri mempunyai hal dan kewajiban yang telah ditentukan. Dalam mendayungi bahtera kehidupan rumah

⁶⁰ Ni Ade Sri Agustini, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak*, Jurnal Magistra, Vol. 9, No. 2, Desember, 2018, 28

⁶¹ *Ibid.*, 30

tangga mereka telah dibekali rasa kasih sayang dan kepatuhan terhadap ketentuan Allah Swt agar mereka memperoleh ketentraman serta kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Hal demikian terdapat dalam firman Allah Swt sebagai berikut:

”Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia Menciptakan untukmu pasangan hidup dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kekuasaan-Nya bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum ayat 22)⁶²

Ketenteraman merupakan salah satu bentuk wujud dari sebuah ranah keluarga dalam artinya dalam upaya membentuk ataupun membina sebuah keluarga out-put yang diharapkan adalah hadirnya sebuah ketentraman, wujud dari ketentraman sendiri bukan hanya nampak dari terjaminnya kebutuhan sandang pangan dan papan namun juga terkait dengan kebutuhan bathiniyyah seperti harmonis antar anggota keluarga, suasana rumah yang membawa kenyamanan antar anggota keluarga saling memahami dan mengerti satu sama lain sehingga membentuk sebuah keluarga muslim, Setelah keluarga muslim yang sesuai dengan tuntunan Allah Swt maka sepasang suami istri berhak mendapatkan keturan yang mana memiliki kewajiban untuk merawat, membimbing yang yang terpenting mendidiknya menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Keluarga dalam perspektif Ki Hadjar Dewantoro menduduki tempat pertama dalam memberikan pendidikan terhadap anak. Pendidikan yang diperoleh seorang anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan yang paling utama. Maka dari itu, pendidikan keluarga diharapkan dapat mendidik anak yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang luhur, hal ini yang menjadi dasar dari sebuah permulaan dan proses dalam pengembangan pengetahuan serta

⁶² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 43

pendidikan yang nantinya di implementasikan dalam berbagai lembaga-lembaga pendidikan.

b. Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dengan sistem penyelenggaraan yang kompleks, terorganisir dan terencana, mulai dari tahap pelaksanaan pembelajaran sampai dengan proses evaluasi pembelajaran.⁶³ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya "Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah"

"Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pengajaran dan pembinaan pendidikan dengan sengaja dan dilaksanakan secara teratur dan terencana."⁶⁴

Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah di selenggarakan secara teratur dan terencana mulai dari perencanaan dan penerapan kurikulum, jenjang pendidikan, materi pelajaran, metode pelajaran, dan sistem pelaksanaan juga telah diatur di dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁶⁵

Hal hampir serupa juga di paparkan oleh Syamsu Yusuf dalam buku nya "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja" terkait dengan sekolah

"Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak baik dalam cara berpikir bersikap, maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orang tua. Ada beberapa alasan mengapa sekolah memainkan peranan berarti bagi perkembangan kepribadian anak, yaitu : (a) peserta didik harus hadir di sekolah, (b) sekolah memberikan pengaruh terhadap anak sejak dini seiring dengan masa perkembangannya, (c) anak-anak banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada ditempat lain di luar rumah, (d) sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meraih

⁶³ Wilda Susanti, dkk. *Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Pendidikan*, (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 138

⁶⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 77

⁶⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, hal 4-

sukses dan (e) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada anak untuk menilai diri dan kemampuannya secara realistis.⁶⁶

Lingkungan sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang menjadi lanjutan daripada lingkungan keluarga. Di sekolah tugas utama pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada guru. Di lingkungan sekolah inilah seorang anak akan memperoleh berbagai jenis informasi terkait dengan ilmu pengetahuan (knowledge) serta keterampilan (soft skill) yang akan dibutuhkan dalam kehidupannya. Jika orang tua mengajar dan mendidik anak di rumah, maka seorang guru mendidikan dan mengajar di sekolah maupun majelis-majelis ilmu yang digunakan sebagai tempat untuk menimba ilmu.⁶⁷ Maka orang tua dan guru memiliki peran dan tugas yang sama, namun yang membedakan dalam hal ini hanya terkait dengan tempat melakukan pengajarannya yang berbeda.

c. Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang pada dasarnya merupakan suatu kumpulan antara keluarga satu dengan keluarga lainnya yang terikat dengan tata nilai atau aturan baik itu berupa aturan tertulis maupun aturan yang tidak tertulis. Lingkungan masyarakat juga merupakan suatu sarana interaksi sosial bagi para peserta didik yang mempunyai dampak terhadap pengembangan dan pemberdayaan potensi diri serta menjadi tempat untuk mengimplementasikan apa yang telah diperoleh di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.⁶⁸

Dipandang melalui cermin lingkup pendidikan, masyarakat menduduki sebagai lingkungan pendidikan non formal yang memberikan suatu didikan kepada anggotanya secara sengaja dan terencana namun tidak sistematis layaknya pendidikan formal serta mengarahkan seluruh anggotanya untuk menjadi

⁶⁶ H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet. VII, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2006) 95.

⁶⁷ Binti Mulyati, *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*, *Jurnal Al-Hikmah* Vol. 4, No. 2 Oktober 2016, 103

⁶⁸ *Ibid.*, 104

masyarakat yang baik dalam mencapai suatu kesejahteraan sosial bagi setiap anggota yang terlibat di dalamnya.⁶⁹

Dengan demikian pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangatlah penting keberadaannya. Karena ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran masing-masing dalam keberhasilan pendidikan terhadap anak, dan pada dasarnya ketiga pusat pendidikan tersebut saling berkaitan dan bekerjasama antara satu sama lain dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut.

Dalam lingkup keluarga merupakan awal dan permulaan dari setiap pendidikan bagi setiap orang. Karena pendidikan keluarga merupakan: *pertama*, pendidikan mutlak dari orang tua, dimana peran orang tua adalah sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar, dan sebagai pemimpin segala pekerjaan (sebagai pemberi contoh). Ketiga hal tersebut dalam lingkup keluarga bersifat menyatu atau tidak terpisah (*grdifferentieerd*) atau dalam istilah *psychologi modern* disebut dengan istilah masih bersifat global dan total.⁷⁰

Kedua di dalam keluarga masing-masing anak atau anggota keluarga harus saling mendidik, penting bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu mereka dapat didik untuk saling mendidik antara satu sama lain, berbeda dengan orang tua yang hanya memiliki satu anak. Bagi orang tua yang hanya memiliki satu anak mungkin akan sedikit sulit karena tidak mempunyai partner yang sebaya dalam konsep mendidik.⁷¹

Ketiga di dalam lingkup keluarga seorang anak memiliki kesempatan untuk mendidik dirinya sendiri, dikarenakan di dalam lingkup keluarga setiap anak memiliki kedudukan yang sama tidak memandang batasan usia maupun tingkatan bersuadara. Selayaknya orang yang hidup di dalam lingkungan masyarakat mereka

⁶⁹ Ni Made Sri Agustini, *Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak*, Jurnal Magistra, Vol. 9, No. 2, Desember, 2018, 31

⁷⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 375

⁷¹ *Ibid.*, 375

akan dipaksa menghadapi berbagai macam kejadian dan permasalahan sehingga menimbulkan pendidikan pada diri sendiri untuk menghadapi kejadian dan permasalahan tersebut.⁷²

Sebagai pondasi dari segala pendidikan Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan pendidikan keluarga. Bagi Ki Hadjar Dewantara pendidikan keluarga merupakan sebaik-baiknya tempat dalam melakukan pendidikan terutama pendidikan sosial, maka dapat dikatakan bahwa keluarga menjadi tempat yang paling sempurna dan ideal sifat serta wujudnya dibanding dengan pusat-pusat pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan yang mengarah kepada kecerdasan, budi pekerti dan pembentukan watak secara individual sebagai bekal hidup bermasyarakat kelak.⁷³ Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak, pertumbuhan anak akan ditentukan dari baik atau tidaknya suasana di dalam keluarga itu. Jika suasana di dalam keluarga baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik begitu juga sebaliknya jika suasana di dalam keluarga tidak menentu maka akan menjadi penghambat dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pada anak.⁷⁴ Maka dari itu, perkembangan anak sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua di dalam lingkungan keluarga yang dimulai sejak anak pada usia dini.

Bagi masing-masing orang ranah keluarga menjadi pendidikan yang mendasar atau permulaan dari segala pendidikan. Pendidikan di dalam ranah keluarga merupakan pendidikan yang bersifat individual, yang pertama kalinya dipeoleh yakni dari kedua orang tua, dimana orang tua di sini berkedudukan sebagai guru (penuntun), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin suatu pekerjaan (pemberi contoh). Menurut psikologi modern ketiga hal tersebut dalam hidup keluarga

⁷² *Ibid.*, 375

⁷³ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 374

⁷⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1993), 47

masih belum terpisah-pisah atau disebut dengan gedifferentieerd, namun masih bersifat global atau total.⁷⁵

Keluarga memiliki pengaruh yang bersifat terus-menerus akan dialami oleh setiap anak terlebih ketika mereka berada di usia 3,5 tahun sampai dengan 7 tahun yang disebut dengan “masa peka”. Pada masa peka ini setiap orang memiliki budi pekerti yang bersifat pembawaan dimana perilakunya dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman pada masa kecilnya ketika rentang usia masa peka tersebut yang dialami di lingkungan keluarga masing-masing orang.⁷⁶

Ada suatu pendapat yang dianggap keliru oleh Ki Hadjar Dewantara, dimana ketika ada yang berpendapat bahwa sudah cukup bagi anak-anak itu hanya dengan disekolahkan saja, tidak memerlukan lagi di dalam keluarga itu adanya syarat-syarat pendidikan. Seakan-akan segala sesuatunya sudah cukup dengan diserahkan secara borongan kepada guru di sekolah. Bagi Ki Hadjar Dewantara pendidikan keluarga memiliki manfaat yang teramat besar dalam memulai pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara batasan pengertian keluarga itu ialah sebagai tempat berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan keturunan dan merasa memiliki tanggung jawab dan tujuan yang sama sebagai satu gabungan yang utuh dan memperteguh gabungan itu dalam mencapai kemuliaan semua anggota keluarga.⁷⁷ Hal ini senada dengan pemikiran Hasbullah dalam bukunya yang berjudul “*Dasar-Dasar Pendidikan*” bahwa:

“Menurut Hasbullah salah satu kesalahan kaprahan daripada orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah,

⁷⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 375

⁷⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 384

⁷⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 380

meskipun disadari bahwa beberapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak sekolah.”⁷⁸

Kebanyakan orang tua beranggapan demikian, serta mempercayakan seratus persen anaknya ke sekolah, meskipun di sekolah terdapat pendidikan agama dan adanya guru agama tentu saja hal tersebut belum mencukupi pendidikan yang seharusnya diterima oleh anak. anggapan yang demikian tentu saja tidak dibenarkan karena pendidikan keluarga bersifat asasi. Dimana orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.

Ketua dari suatu keluarga ialah kedua orang tua yang berperan juga sebagai penguasa dalam persatuan yang disebut keluarga tersebut. Mereka bersatu dan masing-masing dari mereka merasa diperintah dalam satu pemerintah yang tidak dapat terlihat oleh mata. Akan tetapi pemerintah yang tidak dapat dilihat ini dapat dirasakan sebagai pemerintah yang maha asih yang memiliki dampak sebagai pemberi udara yang penuh akan cinta kasih dari keduanya. Dengan adanya cinta kasih itu kedua orang tua akan dengan mudah menghilangkan rasa kemurkaan diri sehingga dapat menghambakan diri terhadap keluarga tanpa adanya paksaan dan dengan seikhlas-ikhlasnya. Disinilah letaknya peraturan diri dengan masyarakat, kawula dengan praja, yang dicita-citakan oleh segala macam pendidikan masyarakat. Hal ini merupakan suatu kehidupan yang penuh dengan cinta kasih dalam menuju tertib, damai, selamat, dan bahagia yang bersatunya keluarga menjadi hal yang selalu diutamakan atau disebut dengan *Suci Tata Ngesti Tunggal*.⁷⁹

Pendidikan keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara yang meruju pada gambaran keluarga di atas, alam keluarga yang dimaksud adalah alam pendidikan

⁷⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) 22

⁷⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 381

yang menjadi permulaan bagi setiap individu.⁸⁰ Dalam hal ini orang tua memiliki peran dan kedudukan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Pertama orang tua sebagai guru atau penuntun yang akan senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk anak-anaknya, bahkan seseorang penjahat pun akan senantiasa menutupi sisi jahatnya agar tidak ditiru oleh anak-anaknya, orang tua akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya. Kedua orang tua sebagai pengajar, orang yang memberikan pengajaran ialah orang yang memiliki pengetahuan yang cukup, jika orang tidak memiliki kecakapan pengetahuan maka orang tua dapat berperan sebagai penyokong atas apa yang diperoleh anaknya melalui sekolah atau dari seorang guru di sekolah. Ketiga orang tua sebagai pemberi contoh. Hal ini akan berlangsung ketika anak berada di usia masa peka, dimana segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tuanya akan senantiasa direkam dan ditiru oleh anak-anaknya.

2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang menjadi pembentukan karakter seorang anak dan menjadi satu-satunya tempat mendidik anak yang paling utama dan sempurna. Madrasah pertama bagi anak ini yang nantinya akan mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan memiliki rasa disiplin serta berbudi pekerti yang luhur. Bagi Ki Hadjar Dewantara pendidikan keluarga memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸¹

⁸⁰ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 375

⁸¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 3

Selain itu menurut Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan" bahwa sebaik-baiknya pendidikan yang diberikan terhadap anak ialah pendidikan yang identik dengan pondok atau asrama:

"Pondokan yang paling baik bagi anak-anak sekolah yaitu pondokan, dimana anak-anak dianggap sebagai *anggota keluarga* jangan "orang menumpang makan" belaka, atau jika pondok itu dibentuk secara "keluarga" (menurut Sistem Taman Negara). Dengan demikian maka anak-anak lalu tahu bagaimanakah caranya hidup di dalam keluarga dan mereka lalu kenal pada segala adat dan istiadat yang terpakai di dalam hidup masyarakat."⁸²

Hal tersebut juga sejalan dengan esensi pendidikan yang bertumpu pada prinsip-prinsip pendidikan agama Islam yang mencakup 3 aspek yakni aspek fisik, aspek psikologis, dan aspek sosial. Aspek fisik karena pondok merupakan sarana belajar yang menjadi salah satu fasilitas fisik yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas-aktivitas yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan karakter agama seperti shalat, berdo'a dan peribadatan lainnya. Aspek psikologi emosional, pondok pada dasarnya identik dengan pendidikan keagamaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan sehingga akan melahirkan karakter pendidikan yang religius, terbentuknya ukhuwah Islamiyah, dan peningkatan kualitas moral. Aspek sosial, bagi mereka yang tinggal di dalam pondok tentunya selalu melakukan interaksi-interaksi sosial antar sesama anggotanya dan perilaku sosial yang didasarkan pada kehidupan beragama yang semata-mata untuk mencari keridoan Allah Swt.

4. Materi Pendidikan Keluarga

Materi pendidikan merupakan bahan ajar yang akan diajarkan kepada anak. Baik yang meliputi materi akademik maupun non akademik. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam melaksanakan pendidikan, materi yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkatan peserta didik dengan tujuan agar materi yang

⁸² Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, Cet 2, 1977), 380

disampaikan dapat diterima dengan utuh oleh peserta didik. Pada penyampaian materi pendidikan dalam keluarga Ki Hadjar Dewantara membagi ke dalam empat tingkatan yang disesuaikan dengan usia anak, yaitu: Taman Indria dan Taman Anak-Anak (usia 5-8 tahun), Taman Muda (usia 9-12 tahun) Taman Dewasa (usia 13-16 tahun), Taman Madya dan Taman Guru (usia 17-20 tahun)⁸³

Tingkatam-tingkatan pemberian materi pendidikan terhadap anak disesuaikan dengan usia dan materi yang dibutuhkan, hal tersebut sama dengan tingkatan jenjang pendidikan yang diselenggarakan pada pendidikan formal di Indonesia. Taman Indria dan Taman Anak-Anak meliputi usia 5-8 tahun, di dalam tahap ini anak dibimbing untuk mengetahui pengertian dan makna kebaikan dan keburukan.⁸⁴ Pada tahap ini sama halnya anak ketika menempuh pendidikan formal Taman Kanak-Kanak yang di dalamnya diajarkan terkait pendidikan-pendidikan yang mendasar yang wajib dipelajari oleh anak.

Selanjutnya anak akan melewati Taman Muda yang meliputi usia 9-12 tahun, di dalam tahap ini aetelah mengetahui pengertian dan makna kebaikan dan keburukan anak akan diajarkan perilaku yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan menggunakan metode pembiasaan.⁸⁵ Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang anak akan berkembang menjadi karakter anak yang akan dibawa hingga ia dewasa. Pada tahap ini sama halnya anak ketika menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar.

Kemudian anak akan melewati Taman Dewasa yang meliputi usia 13-16 tahun, yang setara dengan pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Pertama atau SMP dalam pendidikan formal. Pada usia ini anak akan dibimbing dan diajarkan untuk

⁸³ *Ibid.*, 6

⁸⁴ Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XI, No. 1, Juni, 2014), 71.

⁸⁵ *Ibid.*, hal 71

mengetahui dan mengukur terhadap perilaku yang telah dilaksanakannya.⁸⁶ Sehingga anak dengan sendirinya mulai dapat membedakan perilaku atau tindakannya baik atau buruk dan pantas atau tidak untuk dilakukan. Di usia ini anak mulai menginjak masa remaja, menginjak masa pubertas dan mulai mengenal pergaulan dengan teman sebaya. Pada masa ini juga anak-anak cenderung menyukai kebebasan dan tidak suka dikekang, namun dengan demikian pengawasan dan perhatian orang tua sangat diperlukan terutama pada pergaulan anak dengan teman sebaya untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Terakhir Taman Madya atau Taman Guru yang meliputi usia 17-20 tahun yang mana pada usia ini anak masih akan tetap dibimbing untuk memahami, menyadari, dan bertanggung jawabkan perilaku yang telah dilaksanakan.⁸⁷ Pada usia ini setara dengan usia Sekolah Menengah Atas atau SMA di jenjang pendidikan formal. Setelah melewati ketiga tahap tersebut anak akan sampai pada tahap ini yang mana anak akan bertanggungjawabkan segala perilaku yang telah dilaksanakan baik perilaku baik maupun buruk.

Dengan demikian pendidikan keluarga menjadi “alam persediaan” atau “tangga” menuju “alam masyarakat” dengan berbagai macam perbedaan dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan adat. Keluarga juga diharapkan mampu mencetak anak-anak yang berkepribadian baik dan luhur serta menjunjung nilai-nilai moral dalam bermasyarakat yang nantinya dapat menjadi generasi yang berbudaya, beragama, berbangsa, dan berbudi pekerti yang luhur.

5. Metode Pendidikan Keluarga

Dalam proses berlangsungnya pendidikan keluarga ini tentunya memerlukan suatu cara atau metode sebagai penunjang terlaksanannya suatu pendidikan keluarga.

⁸⁶ *Ibid.*, hal 71

⁸⁷ *Ibid.*, hal 71

Konsep pendidikan yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan yang ideal dan sempurna merupakan pendidikan yang dilakukan oleh bapak dan ibu di dalam lingkup keluarga yang didasarkan pada pemberian cinta dan kasih sayang kepada anak dari kedua orang tuanya. Keluarga yang ideal disinilah yang kemudian dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara menjadi prinsip dalam mendidik anak dengan menggunakan sistem *Momong*, *Among*, dan *Ngemong*.

Secara *eksplisit* memang tidak ditemukan terkait metode-metode baku yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan. Tetapi dilihat dari berbagai penggambaran pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara, beliau mengembangkan metode yang disebut dengan istilah *Momong*, *Among*, *Ngemong* yang memiliki arti bahwa pendidikan bersifat mengasuh.⁸⁸ Istilah ini sekilas memang memiliki makna yang hampir sama namun jika dilihat dari bahasa Jawa ketiga istilah tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda antara satu sama lain.

Kata *Momong* dalam bahasa Jawa memiliki makna merawat dengan penuh kasih sayang dan penuh ketulusan serta mentransformasikan kebiasaan-kebiasaan atau membiasakan melakukan hal-hal yang baik disertai dengan do'a dan harapan. Dan menghasilkan didikan dan kasih sayang yang membuat anak menjadi anak yang baik dan senantiasa berada pada jalan kebenaran. *Among* dalam bahasa Jawa memiliki makna memberikan contoh tentang baik buruk tanpa harus mengambil hak anak agar bisa tumbuh dan berkembang dalam suasana bathin yang merdeka sesuai dengan dasarnya. Lahirnya sistem *Among* sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang di pengaruhi sistem barat. Dalam sitem barat, dasar-dasarnya adalah *regering*, *tucht*, dan *orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantoro seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami tekanan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut yang menyebabkan anak selalu

⁸⁸ Neni Yohana, 'Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung', *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2, No. 1, (Februari, 2017), 7

hidup berada di bawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantoro tidak setuju dengan sistem pendidikan yang membangun watak anak dengan sengaja dengan cara perintah, paksaan terhadap batin anak, paksaan untuk tertib dan paksaan untuk sopan, Ki Hadjar Dewantoro menilai bahwa jika meniru cara yang demikian maka tidak dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian.⁸⁹ Ngemong dalam bahasa Jawa memiliki makna proses untuk mengamati, merawat, dan menjaga agar anak mampu mengembangkan dirinya, bertanggung jawab dan disiplin berdasarkan nilai-nilai yang telah diperoleh sesuai dengan kodratnya.⁹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna sistem among atau ngemong adalah memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat melakukan pergerakan menurut kemauannya sendiri, tetapi tetap berada dalam pengawasan orang tua yang berperan sebagai pamong. Sistem among Ki Hadjar Dewantara adalah memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar mengenai sesuatu yang baik berdasarkan pengalamannya sendiri. Namun berada dalam pengawasan seorang pendidik. Bagi Ki Hajar Dewantara sebagai pendidik pertama-tama memiliki peran sebagai model atau figure keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar. Oleh karena itu, Ki Hajar memaknai sebagai pendidik yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Ki Hadjar Dewantara mengibaratkan sistem among dengan gambaran bahwa pendidik harus berfikir, berperasaan, dan bersikap. Bagi Ki Hadjar Dewantara pendidik juga memiliki peranan penting dalam mendidik anak sehingga memiliki kualitas terbaik yang diharapkan.

Sama halnya dengan keluarga selain berkewajiban mendidik juga memiliki peran mengasuh. Mengasuh disini memiliki makna yang meliputi: merawat anak-

⁸⁹ I Putu Ayub Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* (Satya Lacana Christian University, 2016).

⁹⁰ Selly Indrayani, *Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Di Era Revolusi Industri 4.0*, Artikel Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang,

anak dengan penuh cinta kasih dan kasih sayang yang tulus dari orang tuanya, menjadi contoh yang baik kepada anak-anaknya, serta mengawasi dan mengamati segala perilaku yang dilakukan oleh anak.



BAB IV

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

A. Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantoro

Ki Hadjar Dewantara memaknai bahwa alam keluarga merupakan sebaik-baiknya tempat untuk melakukan pendidikan individu dan pendidikan sosial. Sehingga boleh dikatakan bahwa keluargalah tempat pendidikan yang lebih sempurna sifat dan wujudnya dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya, untuk melangsungkan pendidikan kecerdasan budi pekerti (pembentukan watak individual) dan sebagai pesediaan hidup kemasyarakatan. Bagi Ki Hadjar Dewantara keluarga mendapatkan tempat yang sangat istimewa karena keluarga merupakan lingkungan yang kecil tetapi keluarga merupakan tempat yang suci dan murni dalam dasar-dasar sosial, oleh karena itu keluarga merupakan satu pusat pendidikan yang mulia. Dalam lingkungan keluarga seseorang dapat menerima segala kebiasaan mengenai hidup bermasyarakat, keagamaan, kesenian, ilmu pengetahuan dan pengetahuan mendasar lainnya.⁹¹ Bahkan dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan satu-satunya tempat yang sangat berpengaruh pada segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan seorang anak.

Keluarga merupakan salah satu tri pusat pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat besar. Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan utama dan pertama yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak baik dalam segi karakter, budi pekerti, maupun cara berpikir.⁹² Maka dari itu keluarga juga mempunyai tugas untuk melaksanakan pendidikan bagi anggota keluarga terutama anak-anak. Kewajiban mendidik anak tidak sepenuhnya hanya dibebankan kepada seorang ibu melainkan

⁹¹ Sania Amaliyah. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021, 1769

⁹² *ibid.*, 1769

menjadi tanggung jawab kedua orang tua, sebab ayah dan ibu memiliki perannya masing-masing dalam pendidikan anak. Namun pada kenyataannya banyak masyarakat memandang bahwa tugas mendidik anak sepenuhnya menjadi tugas seorang ibu. Pada dasarnya seorang ayah juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan seorang ibu dalam mendidikan anak, karena orang tua merupakan seorang guru yang berkewajiban mengarahkan anaknya menuju ke jalan yang baik dan benar. Seperti dalam kutipan hadits sebagai berikut:

”Seorang ayah tidak memberi sesuatu kepada anaknya yang lebih baik dari mendidik dengan budi pekerti yang baik” (HR. Tirmidzi)⁹³

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling mendasar dari pendidikan anak selanjutnya. Yang mana hasil pendidikan yang diperoleh dalam keluarga dapat menentukan pendidikan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan dalam keluarga tidak terlepas dari peran orang tua.⁹⁴ Maka dari itu orang tua harus membimbing, mengasuh, dan memberi teladan yang baik bagi anak. Mendidik dan membimbing anak hendaklah menggunakan cara dan perkataan yang baik, lemah lembut, dan tidak bersifat memaksa. Seperti yang dilakukan oleh Lukman dalam mendidik anaknya, yang terdapat dalam firman Allah Swt pada QS. Lukman ayat 17

”(Lukman berkata) : Wahai anakku, dirikanlah shalat dan perintahkan (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman : 17).⁹⁵

Dalam ayat tersebut terlihat bahwa Lukman senantiasa menggunakan kata ”Wahai Anakku”, yang mana seorang ayah dan ibu ketika berbicara kepada putra-putrinya dengan bahasa yang lemah lembut dan senantiasa mengarahkannya kepada perbuatan yang baik serta menjauhkannya dari perbuatan yang mungkar. Di samping itu

⁹³ HR Tirmidzi

⁹⁴ Sania Amaliyah. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*, 1769

⁹⁵ Al-Qur'an, International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait, QS. Luqman ayat 13,

komunikasi antara anak dengan orang tua sangatlah diperlukan sebab hubungan yang baik diantara keduanya akan menghasilkan keharmonisan tersendiri di dalam keluarga.

Dalam keluarga ada tiga bentuk pendidikan. Pertama pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua berperan sebagai guru (penuntun), pengajar, dan pemimpin pekerjaan (pemberi contoh). Dari ketiga peran tersebut menyatu tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kedua di dalam keluarga anak saling mendidik. Semakin besar keluarga maka semakin besar pula proses pendidikan. Sebaliknya semakin kecil keluarga maka semakin kecil pula proses pendidikan. Ketiga di dalam keluarga anak berkesempatan mendidik dirinya sendiri. Karena di dalam keluarga anak tidak ada perbedaan kedudukan seperti halnya orang yang hidup di dalam masyarakat.⁹⁶

Lingkungan keluarga pendidikan permulaan bagi setiap individu karena disitulah pertama kalinya pendidikan diberikan oleh orang tua, yang mana kedudukan orang tua sebagai guru atau penuntun, guru sebagai pengajar dan orang tua sebagai pemberi contoh.⁹⁷ Berikut penjelasannya:

1. Orang tua sebagai guru atau penuntun.

Pada umumnya kewajiban ayah dan ibu ini sudah berlaku sendiri sebagai adat atau tradisi. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara orang kaya dan orang miskin dalam mendidik anak. Bahkan tidak ada orang jahat yang bercita-cita anaknya nanti menjadi jahat. Karena pada dasarnya orang tua adalah makhluk pedagogis yang senantiasa melakukan usaha yang sebaik-baiknya untuk kemajuan anak-anaknya.

2. Orang tua sebagai pengajar

Dalam hal ini ada perbedaan antara kaum pebgajar dan orang tua. Seorang pengajar mempunyai pengetahuan yang cukup untuk memberi pengajaran, ia sudah mendapat kecakapan dan kepandaian. Sedangkan ibu atau ayah ada juga yang cakap melakukan pengajaran, asalkan memiliki ilmu dan pikiran yang cukup. Tetapi hasil

⁹⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 375

⁹⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, 375

dari pengajaran tidak bisa sempurna, karena tidak berdasarkan pada spesifikasi dan kompetensi sebagai pengajar. Untuk itu perlu adanya pendidikan formal yang dapat mengajarkan anak-anak sesuai dengan keahliannya. Ki Hadjar Dewantara membedakan istilah pengajaran dan pendidikan dalam keluarga. Pengajaran harus dilakukan oleh kaum pengajar yang mendapat didikan khusus. Dalam hal pengajaran peran orang tua berperan sebagai penyokong peran yang dilakukan oleh pengajar. Tetapi dalam hal pendidikan dalam keluarga justru peran orang tua yang dominan sedangkan peran pengajar hanya sebagai penyokong apa yang dilakukan oleh orang tua.

3. Orang tua sebagai pemberi contoh.

Dalam hal ini dapat dikatakan orang tua dan para pengajar kedudukannya sama. Bisa jadi para guru lebih baik dalam memberi contoh atau sebaliknya para orang tua lebih baik dalam memberi teladan. Perlu dipahami bahwa teladan adalah tenaga yang bermanfaat untuk pendidikan. Kewajiban keluarga untuk bisa memberi keteladanan. Dengan begitu jelaslah bahwa lingkungan keluarga sesungguhnya bukan hanya sebagai pusat pendidikan individu semata, melainkan menjadi pusat pendidikan sosial secara simultan. Namun demikian para orang tua sebaiknya tetap melaksanakan pendidikan dan pengajaran bersama-sama dengan guru dan pengajar.

B. Konsep Pendidikan Keluarga Islam

Keluarga menjadi salah satu pusat pendidikan non formal yang memiliki peran yang penting. Keluarga juga menjadi ladang terbaik dalam menanamkan nilai-nilai agama. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama ini haruslah dilakukan sejak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga yang menjadi tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang paling utama ialah penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan

kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama dalam keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu serta semua orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak itu seperti kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak. Namun yang paling utama ialah ayah dan ibu.⁹⁸

Pada dasarnya kehadiran orang tua dalam proses pendidikan sejatinya akan sangat membantu dan memudahkan pembentukan karakter pada anak, karena sesungguhnya anak merupakan peniru dan pencontoh dari kedua orang tuanya, sehingga yang menjadi kebiasaan anak ketika berada di luar rumah menjadi cerminan dari kebiasaannya yang diajarkan ketika di rumah. Hal ini senada dengan metode-metode pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Naikh Ulwan diantaranya pendidikan dengan keteladanan, pendidikan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan perhatian, pengawasan, dan pendidikan dengan hukuman.⁹⁹ Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Dalam hal ini orang tua dapat menjadi sosok terbaik dalam keteladanan bagi anak, segala bentuk perilaku dan tindak tanduk orang tua akan direkam dan ditiru oleh anak. Contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari orang tua yang selalu membiasakan diri untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya maka akan secara otomatis ditiru oleh anak-anaknya karena ketika anak berada di usia dini anak akan melewati fase meniru yang mana pada fase ini anak akan meniru segala sesuatu yang di dapatnya baik itu perilaku maupun perkataan. Seperti yang dikemukakan oleh Ainur Rosidah dalam bukunya yang berjudul "*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*"

"Proses peniruan anak terhadap segala sesuatu yang ada disekitarnya lebih jelas. Peniruan yang sangat menonjol pada anak adalah meniru pembicaraan dan

⁹⁸ Mufatihah Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, Mei 2015, 121

⁹⁹ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*, (Mataram: Sanabil, 2020), 129

perilaku. Selain itu pada masa meniru ini anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain. Masa meniru ini ahli psikologi menamakan periode ini sebagai usia kreatif. Peniruan ini tidak hanya ditunjukkan oleh orang-orang di sekitarnya namun juga terhadap tokoh-tokoh khalayak yang sering ditonton di televisi maupun gadget. Para pendidik (guru maupun orang tua) harus menjadi tokoh panutan bagi anak dalam berbicara dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁰

Maka dari pentingnya bagi orang tua untuk selalu menjaga perilaku dan perkataan dalam kehidupan sehari-hari serta selalu memberikan pengawasan terhadap anak agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang negatif terutama pada penggunaan media-media sosial di zaman sekarang ini.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Dalam hal ini orang tua dapat menerapkan beberapa aktivitas-aktivitas tertentu terhadap anak dan melakukannya secara berulang-ulang agar menjadi suatu adat kebiasaan. Dimulai dari hal kecil misalnya seperti membiasakan berdo'a sebelum makan dan minum, berpamitan ketika akan berangkat ke sekolah, melaksanakan shalat tepat waktu, menghormati orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Kebiasaan baik akan terus melekat dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari pada diri anak begitu juga sebaliknya, karena sudah dimulai sejak dini.

3. Pendidikan dengan nasihat

Nasihat menjadi salah satu cara mendidik anak yang sudah umum dilakukan orang tua. Dengan nasihat orang dapat mengarahkan untuk mengetahui manakah hal yang baik, dan manakah hal yang buruk, manakah hal yang seharusnya dilakukan dan manakah yang seharusnya tidak dilakukan, serta manakah yang memberikan dampak positif dan manakah hal yang memberikan dampak negatif. Tugas orang tua disini membantu anak dalam mengambil keputusan agar tidak salah dalam mengambil keputusan dan memikirkan segala kemungkinan yang akan terjadi ketika mengambil suatu keputusan.

¹⁰⁰ Ainur Rosidah dkk, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Klaten: CV. Tahmta Media Group, Cet.1, 2022) 4

4. Pendidikan dengan perhatian/pengawasan

Mencurahkan seluruh perhatian dan kepedulian orang tua dalam proses perkembangan akidah dan moral anak menjadi salah satu tugas orang tua. Pada masa sekarang ini dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pergaulan dan perkembangan anak menjadi sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sebagai orang tua tentunya menginginkan yang terbaik untuk anak namun jangan sampai kewaspadaan orang tua menjadi pengekan terhadap kebebasan anak. Orang tua harus memberikan pengertian terhadap anak terkait batasan-batasan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang anak, agar anak tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan oleh orang tua.

5. Pendidikan dengan hukuman

Pendidikan dengan hukuman ini dalam dunia pendidikan sering dikenal dengan istilah *punishment*. *Punishment* merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak karena telah melanggar tata tertib yang telah ada.¹⁰¹ Sama seperti di dalam keluarga pemberian *punishment* ini dapat diterapkan ketika anak melanggar atau melakukan kesalahan. Misalnya seperti ketika anak meninggalkan shalat karena ayik bermain gadget, orang tua dapat memberikan *punishment* berupa mengerjakan pekerjaan rumah misalnya. Pemberian *punishment* ini harus diimbangi dengan *reward* (penghargaan) yang mana ketika anak telah melakukan sesuatu yang membanggakan maka sebagai bentuk apresiasi terhadap usahanya tersebut orang tua dapat memberikan *reward*, dengan tujuan agar anak semangat dalam melakukan hal-hal baiknya lainnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan benih awal dalam penyusunan kematangan individu, kepribadian anak, dan anak akan senantiasa mengikuti orang tua dalam berbagai kebiasaan dan perilaku. Pendidikan keluarga dalam Islam sekurang-kurangnya ada tiga

¹⁰¹ M. Djamal, *Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Ghazali, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni, 2018, 19

pendidikan yang harus diberikan kepada anak, diantaranya pendidikan ibadah, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah. Berbekal dengan metode-metode pendidikan keluarga di atas pendidikan dalam keluarga akan menjadi modal awal dalam mencetak generasi yang berbudi pekerti yang luhur, berakhlakul karimah, memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang.

Pada realita saat ini pendidikan keluarga perspektif Islam sudah banyak diterapkan di lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar orang tua selalu mengimbangi pendidikan anak-anak dengan pendidikan Islam tidak hanya pada pendidikan formal saja. Pendidikan keluarga Islam yang meliputi pendidikan ibadah, pendidikan akhlakul karimah, dan pendidikan akidah, dimana ketiga aspek ini sudah menjadi satu kesatuan yang harus dipenuhi oleh para orang tua terhadap anaknya.

Pada pendidikan ibadah, sebagian besar keluarga Islam menerapkan dan menjalankan ibadah secara tertib dan bersama-sama. Sebagai contoh kecil orang tua selalu mengajak anak-anaknya melaksanakan shalat dengan tepat waktu dan dilakukan secara berjamaah, dengan tujuan agar hal-hal tersebut menjadi kebiasaan yang akan dibawa hingga mereka (anak) dewasa.

Pada pendidikan akhlakul karimah, dalam hal ini orang tua menempati posisi sebagai pemberi contoh. Segala sesuatu baik sikap maupun perilaku yang dilakukan oleh orang tua akan di contoh atau ditiru oleh anak. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sesuatu yang baik itu dimulai dengan hal yang baik pula begitu juga sebaliknya sesuatu yang buruk itu dimulai dengan hal yang buruk pula. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik maka mulailah dengan memberi contoh yang baik kepada anak dalam berperilaku maupun bertutur kata.

Dalam pendidikan akidah orang tua berkewajiban menanamkan pada anak terkait ketauhidan kepada anak sejak dini, serta mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai

pedoman hidup. Hal ini tidak hanya sampai pada tahap mempelajari saja melainkan orang tua harus membimbing anak-anaknya untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dengan Konsep Pendidikan Keluarga Islam Di Era Revolusi Industri 4.0

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan menjadi pendidikan yang paling utama untuk anak, karena dari orang tua lah mereka mendapatkan pendidikan yang mendasar, sehingga pendidikan pertama hanya bisa didapat di lingkungan keluarga. Pada dasarnya lingkungan keluarga dapat menjadi penyokong dalam membangun situasi pendidikan yang muncul secara alamiah, yang diakibatkan dari adanya hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak.

Ayah dan ibu memiliki peran masing-masing di dalam keluarga. Ibu sebagai orang tua yang melahirkan anak dan ibu adalah orang yang selalu ada disamping anaknya baik dalam kondisi dan situasi apapun, serta tidak akan meninggalkan anaknya ketika dalam keadaan apapun. Apabila seorang ibu benar-benar menjalankan tugasnya dengan baik, maka obulah yang menjadi orang yang pertama dikenal oleh anaknya, menjadi temannya, dan orang yang sangat dipercayai anaknya, jadi sudah tidak menjadi hal yang wajar jika seorang anak lebih dekat ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Sedangkan ayah sebagai orang yang memiliki pengaruh yang besar terhadap anaknya. Seorang anak akan beranggapan bahwa ayah adalah orang yang mampu melindungi keluarganya dalam segala kondisi, sehingga seorang ayah mampu memahami dan mengerti isi hati anak-anaknya. Maka dari sinilah terlihat rasa tanggung jawab seorang ayah sangatlah besar atas kelangsungan hidup keluarganya dan segala sesuatu yang terjadi di dalam keluarganya, baik dimasa kini maupun di masa yang akan datang. Pada dasarnya pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua yang menjadi fitrah yang dikaruniakan

oleh Allah Swt. kepada setiap orang tua yang tidak dapat ditolak dengan apapun karena hal ini merupakan fitrah yang diamanahkan oleh Allah Swt. Dalam Islam keluarga dipandang sebagai tempat hidup manusia yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarga dalam mempersiapkan untuk hidup bagia di dunia dan di akhirat.

Dalam lingkungan keluarga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai keagamaan, dan etika anak, yang mana nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri anak tersebut haruslah memerlukan adanya pendidikan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak, kegiatan ini berlangsung di lembaga sekolah atau lembaga yayasan yang setara. Pendidikan yang diperoleh di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah akan menjadi bekal anak di kemudian hari ketika anak telah terjun ke dalam lingkungan masyarakat, yang merupakan tempat untuk mengekspresikan karakter dan kepribadian anak yang berlandaskan pada pendidikan yang telah ia peroleh di lingkungan keluarga maupun sekolah tersebut.

Lingkungan keluarga dalam perspektif Islam merupakan sebuah tempat dan wadah berlangsungnya kegiatan pendidikan yang memiliki sifat khusus dan memiliki jalinan melalui nasab dan pernikahan, yang berlandaskan kepada syariat agama Islam yang diterapkan oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga. Dalam rangka pembentukan karakter anak menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt. yang memiliki ilmu serta berakhlakul karimah (berbudi luhur, etika yang baik, memiliki sikap spiritual dalam pemahaman serta pengalaman terhadap nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan sehari-hari). Seorang anak menjadi titipan dari Allah Swt yang haruslah dijaga, dididik, dirawat, serta dibimbing oleh orang tua dengan usaha dan kasih sayang yang sepenuh hati, agar keluarganya dapat selamat di dunia maupun di akhirat kelak. Sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim : 6)¹⁰²

Orang tua tentunya memiliki cara masing-masing dalam pola pengasuhan terhadap anak atau cara dalam memberikan pendidikan kepada anak, dalam lingkungan keluarga yang bertauhid dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode cara-cara tersebut diantaranya yaitu: keteladanan, pembiasaan, perintah, larangan, latihan, ganjaran, dan hukuman. Metode-metode pendidikan tersebut tidak dapat berdiri sendiri melainkan harus dengan saling mendukung satu sama lainnya. Cara tersebut juga dipraktikkan sesuai dengan keadaan dan kondisi yang ada dalam lingkungan keluarga.

Akan tetapi berbeda lagi dengan metode-metode yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara, beliau menggunakan sistem *Momong*, *Among*, *Ngemong* yang memiliki arti bahwa pendidikan bersifat mengasuh. Sistem ini sangat cocok diterapkan di dalam lingkungan keluarga namun kurang efektif apabila di terapkan di masa sekarang ini, yakni era revolusi industri 4.0 atau disebut dengan era digital. Dengan perkembangan teknologi yang sangat beragam menjadikan pendidikan harus siap dengan segala sesuatu yang terjadi seiring perkembangan zaman. Sistem pendidikan keluarga yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara ini akan menjadi efektif apabila di kolaborasikan dengan metode pendidikan keluarga Islam yakni pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, perintah, larangan, latihan, ganjaran, dan hukuman.

¹⁰² Al-Qur'an, International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait, QS. At-Tahrim ayat 6, 560

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah analisis- analisis yang dilakukan oleh penulis tentang konsep pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan keluarga Islam di era revolusi industri 4.0. Maka berdasarkan pembahasan-pembahasan yang telah dipaparkan dalam beberapa bab di atas penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya yaitu:

1. Konsep pendidikan keluarga menurut Ki hadjar Dewantara merupakan suatu pendidikan yang utama dan sempurna yang didasarkan atas kasih sayang dari kedua orang tua serta tanpa meninggalkan kaidah-kaidah agama Islam. Tidak hanya pendidikan keluarga, Ki Hadjar Dewantara memiliki gagasan terkait lingkungan pendidikan terhadap anak yang dikenal dengan istilah *tri pusat pendidikan* yang meliputi pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan lingkungan sekolah, dan pendidikan lingkungan masyarakat, yang mana ketiga lingkup ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.
2. Pendidikan keluarga Islam merupakan pendidikan yang diberikan di lingkup keluarga yang menjadi madrasah pertama bagi setiap anak yang sesuai dengan syariat-syariat Islam. Keluarga menjadi madrasah pertama untuk menanamkan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari baik perilaku, tutur kata, dan cara berfikir anak. Di era saat ini pendidikan karakter sangatlah dibutuhkan bagi setiap anak yang mana perkembangannya beriringan dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang amat sangat pesat.
3. Relevansi konsep pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan keluarga Islam dapat dilihat dari tujuannya. Dimana tujuan pendidikan

keluarga menurut Ki Hadjar Dewantara yang mencetak generasi-generasi yang berakhlak dan memiliki rasa disiplin serta berbudi pekerti yang luhur, hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, serta memiliki rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang pendidikan keluarga perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan konsep pendidikan keluarga Islam dan telah mengambil kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa saran kepada orang para orang tua dalam hal mendidik anak diantaranya yaitu:

1. Bagi para orang harus senantiasa memperhatikan bagaimana tata cara memberikan pendidikan terhadap anak agar anak dapat tumbuh menjadi anak sholeh sholihah yang sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam.
2. Bagi para orang tua harus mampu memberikan kenyamanan terhadap anak di lingkungan keluarga agar anak tidak terbiasa dengan lingkungan luar tetapi bukan berarti melarang anak untuk tidak mengikuti perkembangan di luar lingkup keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suryadi, Rudi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublis CV Budi Utama. 2012.
- Al-Qur'an. International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait. QS. Luqman ayat 13.
- Al-Qur'an. International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait. QS. Luqman ayat 17.
- Al-Qur'an. International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait. QS. Luqman ayat 19.
- Al-Qur'an. International Islamic Charitable Organization (IICO) State Of Kuwait. QS. At-Tahrim ayat 6
- Amalia, Rizka. *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Media Akademi. 2017.
- Amaliyah. Sania. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5. No. 1. 2021.
- Anwar dan Arsyad Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT. Alfabetta. 2004.
- Ayub Darmawan, I Putu. *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. Satya Lacana Christian Univercity. 2016.
- Basri. Hasan & Beni Ahmad Soebani. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 11*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2010.
- Buseri, Kamrani. *Pendidikan Keluarga Dalam Islam dan Gagasan Implementasi*. Banjarmasin. Kalimantan Selatan: Lanting Media Aksara. 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: CV Ruhama/ 1993.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Cet 2. 1977.
- Djamal, M “*Metode Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Al-Ghazali. Vol. 1. No. 1. Januari-Juni. 2018
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po. Press. Cet.1, 2006.
- Effendi, Mukhlison. *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak (Kelurusan Yang Sering Terabaikan)*. Ponorogo: STAIN Po Press. Cet 1. 2012.
- Eko Mujito, Wawan. *Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. XI. No. 1. Juni. 2014.
- Fattah, Nanag. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Fadil, Moh. dan Triyo Supriyatno. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2007.

- Habiburahman, Sayiid dan Suroso PR. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*. Palembang: Feniks Muda Sejahtera. 2022.
- Hanafi, Halid. La Adu. dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Indrayani. *Selly Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Di Era Revolusi Industri 4.0*. Artikel Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
- Khamim, Nur. “Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Milenial”. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 15. No. 2. September 2019.
- Kristianto, Adi. *Hubungan Lingkungan Pendidikan Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Jurusan Teknik Mekanik Otomotif SMK Sekabupaten Sleman*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. 2012.
- Kusumawati, Andriana. *Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Dalam Islam*. Skripsi: Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Ponorogo: Sekolah Tinggi Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. 2015.
- Laily. *Pendidikan Karakter Untuk Perguruan Tinggi*. Bekasi: Guepedia. 2021.
- Made Sri Agustini, Ni. “Tri Pusat Pendidikan Sebagai Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak”. *Jurnal Magistra*: Vol. 9. No. 2. Desember. 2018.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet 2. 2012.
- Mufaroh, Naili. *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasikh Ulwan Dan Relevansinya Terhadap Moral Peserta Didik*. Skripsi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Tiga*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1998.
- Muhammad Nurul Wathoni, Lalu. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Mataram: Sanabil. 2020.
- Muliyati, Binti. *Mengembalikan Kebermaknaan Tri Pusat Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan*. *Jurnal Al-Hikmah*: Vol. 4. No. 2. Oktober. 2016.
- Musthafa, Fuhaim. *Rahasia Rasul Mendidik Anak*. Yogyakarta: Qudsi Media. 2014.
- Mustofa, Ali “*Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*”. *Cendekia*. Vol. 5. No. 1. Juni 2019.
- Nizarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam*. Palembang: CV Amanah. Cet. 1. 2019.
- Nurun Nafi’ah, Lailatun. “Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur’an Surah Lukman Ayat 13 – 19 Menurut Tafsir Al-Azhar”. Skripsi: Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2019.

- Prasanti, Ditha & Dinda Rakhma Fitriani. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah dan Komunitas? (Studi Kualitatif Tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah Dan Komunitas*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 2. No. 1. 2018.
- Priyanto, Adun. Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 6. No. 2. 2020.
- Ramadhani, Rahmi & Nuraini Sri Bina. *Sistematika Penelitian Pendidikan Analisis Perhitungan Matematis Dan Aplikasi SPSS Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana. 2021.
- Retno Astuti, Ponny. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.
- Romi Sudhita, Wayan. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Rosidah dkk. Ainur. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Klaten: CV. Tahmta Media Group. Cet.1. 2022.
- Sarif Al-Qarashi, Baqir. *Seni Mendidik Anak*. Jakarta: Pustaka Zahra. Cet. 1. 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kulaitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Sumantari, Jujun S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan. 1989
- Sumarni Lima, Siti. *Peran Keluarga Terhadap Pembinaan Karakter Anak Di Desa Taen Terong Satu Kecamatan Riung Kabupaten Ngada Nuda Tenggara Timur*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. 2018.
- Susanti, Wilda. dkk. *Manajemen Pendidikan Dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2022.
- Suwawan, Edi. *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. Skripsi: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Taubah, Mufatihatur. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 3. No. 1. Mei 2015.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK. Edisi Revisi. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. 1989
- Widjanarko, Wismu. *Kasus Audrey Mengingatkan Pentingnya Prndidikan Karakter Kepada Anak*. Berita Liputan 6. April 2019
.
<https://www.liputan6.com/regional/read/3938381/kasus-audrey-mengingatkan-pentingnya-pendidikan-karakter-kepada-anak>
- Wisyo Pranoto, Suhartono dkk. *Perjuangan Ki Hadjar Dewantara Pemikiran Perjuangannya*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional. 2017.

Yohana, Neni. ‘Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung’. *OASIS: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*. Vol. 2. No. 1. Februari, 2017.

Yuniarti, Eka. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13”. *Jurnal Penelitian*. Vol. 2. No.11. Agustus. 2017.

Yusuf LN, H. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. Cet. VII. 2006.

Zulfikar. *Pengantar Pasar Modal Dengan Pendekatan Statistik*. Yogyakarta: Deepublish. 2016.

Zurayk, Ma’ruf. *Aku Dan Anakku*. Bandung: Mizan. Cet VIII. 1998.

